

# **PENGGUNAAN RASIO PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN ARUS KAS UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS***

**(STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013 - 2016)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**FIRASARI NUKMANINGTYAS  
NIM. 145030200111060**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS  
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN  
MALANG  
2018**

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Arus Kas untuk Memprediksi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)

Disusun oleh : Firasari Nukmaningtyas

NIM : 145030200111060

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 4 Juni 2018

Komisi Pembimbing  
Ketua

  
**Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si**  
**NIP. 19750305 200604 2 001**

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 4 Juni 2018



Firasari Nukmaningtyas  
145030200111060

## RINGKASAN

Firasari Nukmaningtyas, 2018, **Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Arus Kas untuk Memprediksi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)**, Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si, 151 Halaman + xiii.

Suatu perusahaan didirikan dengan harapan agar perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dengan mendapatkan laba, namun pergerakan perekonomian yang dinamis dan tidak menentu, serta persaingan dunia usaha yang semakin ketat tentu memberikan pengaruh pada keberlangsungan perusahaan yang apabila perusahaan tidak mampu menghadapinya akan berujung pada likuidasi atau kebangkrutan. Likuidasi atau kebangkrutan perusahaan diawali dengan terjadinya *financial distress*. *Financial distress* dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel ROA, CR, DER, dan arus kas operasi terhadap *financial distress*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan sector aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013-2016 sebanyak 38 perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan arus kas operasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis menggunakan regresi logistic metode *enter* dengan bantuan *software SPSS 21*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ROA berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kondisi *financial distress*. 2) CR, DER, dan arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bagi manajemen agar dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan tindakan-tindakan perbaikan apabila terdapat indikasi bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Bagi investor, agar dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan.

**Kata Kunci:** ROA, CR, DER, *Financial Distress*

## SUMMARY

Firasari Nukmaningtyas, 2018, *Use of Profitability Ratio, Liquidity, Leverage, and Cash Flow To Predict Financial Distress (Study on Miscellaneous Industry Sector Companies Listed on IDX Period 2013-2016)*, Dr. SaparilaWorokinasih, S.Sos., M.Si, 151 pages + xiii.

*A company is established with hope that the company can maintain the viability of its business by earning profit. But the dynamic and uncertain economic movement, and the tight competition between business company certainly gives effect to sustainability of the company and if company is unable to deal with, it will lead to liquidation or bankruptcy. The liquidation or bankruptcy of a company begins with the occurrence of financial distress. Financial distress can be known from the results of the analysis of corporate financial statements using the analysis of financial ratios.*

*The purpose of this research is to know, analyze, and explain the existence of partially significant influence between ROA, CR, DER, and operating cash flow to financial distress condition. The type of research used is explanatory research. Population in this research are companies from multifarious industry sector listed in IDX period 2013-2016 as many as 38 company. The independent variables in this research are Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and operating cash flow. Dependent variable in this research is financial distress. The analytical method used is logistic regression with enter method using SPSS 21 statistic software.*

*The results showed that: 1) ROA significantly and negatively affect the condition of financial distress. 2) CR, DER, and operating cash flow have no significant effect on financial distress. From research conducted by researchers, for management to be used as a basis to take corrective actions if there are indications that the company experiencing financial distress. For investors, to be used as a basis in making the right decision to invest in a company.*

*Keywords: ROA, CR, DER, Financial Distress*

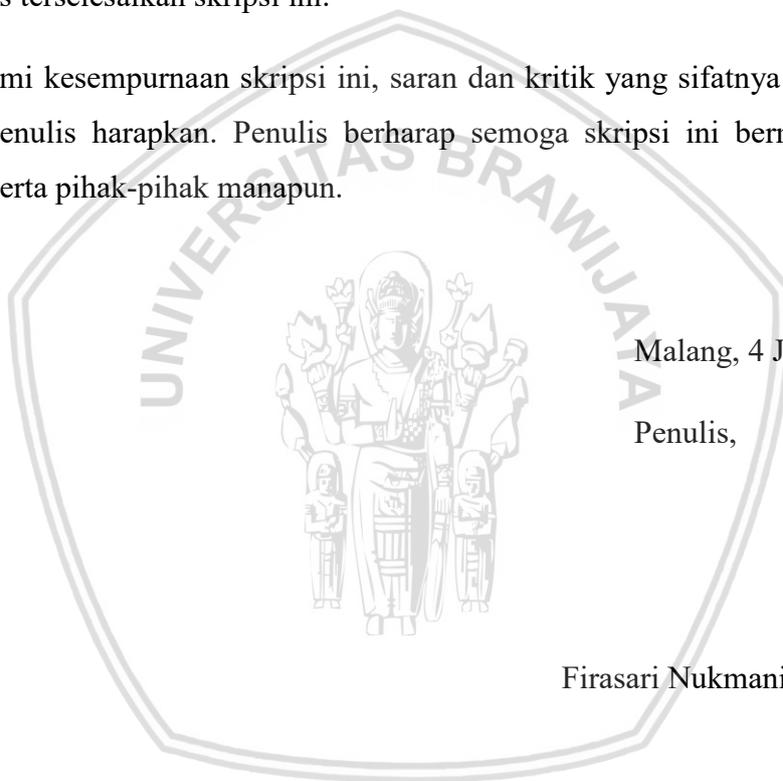
## KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT sehingga skripsi dengan judul “Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Arus Kas untuk Memprediksi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini dibuat sebagai akhir dari serangkaian pembelajaran sekaligus sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Muhammad Al Musadieq, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
3. Ibu Nila Firdausi Nuzula, Ph.D selaku Ketua Prodi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Ibu Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Pengajar pada Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis yang telah memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kedua orang tua, ayahanda tercinta, Nukman dan Ibunda tersayang, Siti Fatonah yang telah memberikan dukungan baik moril dan materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
7. Adikku, Ilma dan Putri serta segenap keluarga, yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa yang tiada henti sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman BC (Riri, Ayak, Pam, Chor, Rico) yang selalu memberikan semangat dari jauh.

9. Teman-temanku, (Anis, Sisca, Nanta) yang bersedia direpotkan dan selalu memberikan semangat.
10. Teman-teman Walisongo (Mutia, Rizka, Nining, Yaya, Ajeng, Manda) yang selalu memberikan semangat
11. Teman-teman jurusan bisnis FIA UB angkatan 2014, yang telah membantu dan memberikan semangat hingga terselesainya skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu atas terselesaikan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis serta pihak-pihak manapun.



Malang, 4 Juni 2018

Penulis,

Firasari Nukmaningtyas

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>MOTTO</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kontribusi Penelitian.....	10
E. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Laporan Keuangan.....	25
1. Tujuan Laporan Keuangan .....	25
2. Bentuk Laporan Keuangan .....	26
C. Analisis Rasio Keuangan.....	29
1. Rasio Likuiditas.....	31
2. Rasio Solvabilitas ( <i>Leverage</i> ).....	32
3. Rasio Aktivitas.....	34
4. Rasio Profitabilitas .....	36
5. Rasio Pertumbuhan.....	37
6. Rasio Penilaian .....	38
D. Arus Kas .....	38
E. <i>Financial Distress</i> .....	40
1. Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i> .....	41
2. Pihak yang menggunakan Prediksi <i>Financial Distress</i> .....	43
F. Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	44
G. Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	46
H. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	47
I. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	48



J. Model Konsep dan Hipotesis.....	49
1. Model Konsep.....	49
2. Hipotesis Penelitian.....	50
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Variabel dan Skala Pengukuran.....	54
D. Populasi dan Sampel.....	56
E. Sumber Data.....	63
F. Teknik Pengumpulan Data.....	63
G. Teknik Analisis Data.....	64
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	64
2. Analisis Statistik Inferensial.....	64
a. Uji Kelayakan Model Regresi ( <i>Goodness of Fit Test</i> ).....	65
b. Analisis Regresi Logistik.....	65
c. Pengujian Hipotesis.....	66
1. Uji Signifkansi Parsial (Uji Wald).....	67
d. Koefisien Determinasi ( <i>Model Summary</i> ).....	67
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	69
B. Gambaran Umum Sampel Penelitian.....	69
C. Analisis Data.....	86
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	86
2. Analisis Statistik Inferensial.....	99
a. Uji Kelayakan Model Regresi ( <i>Goodness of Fit Test</i> ).....	99
b. Analisis Regresi Logistik.....	100
c. Pengujian Hipotesis.....	102
1. Uji Signifkansi Parsial (Uji Wald).....	102
d. Koefisien Determinasi ( <i>Model Summary</i> ).....	104
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	100
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan.....	111
B. Keterbatasan Peneliti.....	112
C. Saran.....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>118</b>

## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1	Nilai <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Sektor Aneka Industri	9
2	Penelitian terdahulu	18
3	Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian saat ini	22
4	Populasi Penelitian Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di BEI tahun 2013-2016	57
5	Pemilihan Sampel Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016	60
6	Total Sampel Penelitian	62
7	Nilai ROA Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2016	87
8	Nilai CR Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di BEI tahun 2013-2016	89
9	Nilai DER Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2016	91
10	Nilai Arus Kas Operasi Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2016	93
11	Nilai EPS Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2016	96
12	Kategori Perusahaan <i>Financial Distress</i> dan <i>non-financial distress</i>	98
13	Hasil Uji <i>Hosmer-Lemeshow</i>	100
14	Persamaan Regresi Logistik	101
15	Hasil Pengujian Parsial	103
16	Koefisien Determinasi	104

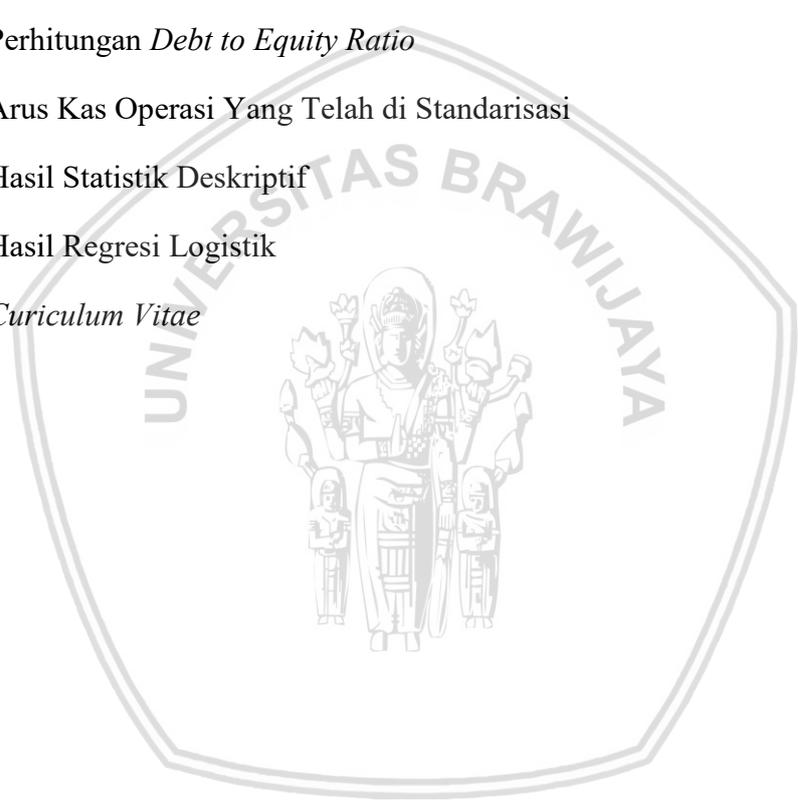
## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1	Model Konsep	49
2	Model Hipotesis	51



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1	Laporan Keuangan	118
2	Perhitungan <i>Return On Asset</i>	140
3	Perhitungan <i>Current Ratio</i>	141
4	Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i>	142
5	Arus Kas Operasi Yang Telah di Standarisasi	144
6	Hasil Statistik Deskriptif	146
7	Hasil Regresi Logistik	145
7	<i>Curriculum Vitae</i>	150



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat bantu pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut Kasmir (2016:7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang disajikan harus menggambarkan posisi keuangan yang sebenarnya, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya”. Setelah laporan keuangan disusun sesuai data yang relevan dan sesuai dengan prosedur akuntansi, maka akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksudkan adalah diketahuinya jumlah kekayaan perusahaan, kewajiban perusahaan, serta modal yang dimiliki perusahaan yang terlihat pada neraca perusahaan. kemudian akan diketahui pula jumlah pendapatan yang diterima dan pengeluaran yang dilakukan selama periode tertentu. Sehingga, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

Laporan keuangan akan lebih mudah dipahami oleh berbagai pihak apabila apabila dilakukan analisis terhadap laporan keuangan. “Agar laporan keuangan

menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan” (Kasmir, 2016:66). Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kesehatan keuangan perusahaan serta kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat dianalisis menggunakan rasio keuangan dan hasil analisis dapat digunakan sebagai alat bantu pengambilan keputusan perusahaan.

Foster (1986) dalam Putra (2009) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dengan menggunakan model rasio keuangan yaitu :

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antara perusahaan atau antar waktu
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi-asumsi alat statistik yang akan digunakan
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Untuk membuktikan manfaat dari analisis laporan keuangan maka dilakukan penelitian mengenai manfaat dari analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu penelitian-penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk memprediksi kesehatan keuangan perusahaan seperti prediksi kebangkrutan dan *financial distress*. “Laporan

keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* (Hanafi dan Halim, 2005). Kesehatan keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan perusahaan. “Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan” (Kasmir, 2016:67). Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha yang dicapai, serta kewajiban-kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang akan terjadi. Hasil dari analisis laporan keuangan yang menunjukkan kesehatan perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik perusahaan, manajer dan investor. “Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan perusahaan di bidang *financial* akan sangat membantu dalam menilai prestasi yang telah dicapai dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rasio tersebut dapat menunjukkan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai” (Sartono, 2010:113).

Latar belakang pendirian persahaan tidak luput dari harapan pemilik perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dengan mendapatkan laba yang optimal dan perusahaan yang terus berkembang. Adriana *et al* (2012) menyatakan “perusahaan didirikan dengan harapan untuk

menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi atau kebangkrutan”. Pada kenyataannya asumsi tersebut tidak selalu terjadi sesuai dengan harapan, dinamisnya pergerakan dunia bisnis nasional maupun internasional serta persaingan dunia usaha yang semakin ketat tentu memberikan pengaruh pada keberlangsungan suatu perusahaan jika perusahaan tidak dapat beradaptasi dapat mengarah pada likuidasi atau kebangkrutan.

Likuidasi atau kebangkrutan secara umum merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi membayarkan kewajibannya. Likuidasi atau kebangkrutan dalam suatu perusahaan tidak terjadi begitu saja namun ditandai dengan kondisi *financial distress*. Plat dan Plat (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum likuidasi atau kebangkrutan. “Kebangkrutan suatu perusahaan ditandai oleh kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk mendapatkan laba” (Adnan dan Kurniasih, 2000).

*Financial distress* dapat menjadi ancaman bagi perusahaan karena *financial distress* sendiri dapat terjadi pada seluruh jenis perusahaan, baik perusahaan besar, perusahaan kecil maupun perusahaan menengah. Adanya ancaman *financial distress* membuat perusahaan harus memiliki strategi yang tepat untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan masalah

pada keuangan perusahaan. “Untuk mendeteksi *financial distress* pada suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan arus kas merupakan indikator yang paling signifikan dan sering digunakan dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan” (Andre dan Taqwa, 2014).

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Menurut Kasmir (2016:196), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba (*return*) yang memadai apabila dibandingkan dengan risikonya. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin kecil. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Harahap (2011:305) menjelaskan ROA merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva perusahaan yang diukur dari volume perusahaan. ROA menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aktiva. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan, yang artinya perusahaan mampu menggunakan aktivitya untuk menghasilkan laba.

Selain rasio profitabilitas, rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Kasmir (2016:128) menjelaskan bahwa “rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan atau

mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). CR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Afriyanti (2012) mengatakan, kreditur jangka pendek sangat peduli dengan *current ratio*, karena konversi persediaan dan piutang dagang menjadi kas merupakan sumber pokok dimana perusahaan akan mendapatkan kas untuk membayar kreditur jangka pendek. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan yang akan segera jatuh tempo.

Selain itu, rasio *leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Kasmir (2016:151) “rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang. Artinya, berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti yang lebih luas dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi”. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang membandingkan antara seluruh hutang dengan total ekuitas. Dengan kata

lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini juga memberikan petunjuk tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Hal ini berarti perusahaan memiliki risiko tinggi mengalami *financial distress*.

Selain ketiga rasio tersebut, arus kas juga dapat digunakan sebagai indikator *financial distress*. Menurut Subramnyam dan Wild (2010:92), laporan arus kas merupakan campuran antara laporan laba-rugi dan neraca. Srengga (2012) menyatakan bahwa laporan arus kas dapat mencerminkan laba bersih perusahaan yang berkaitan dengan nilai perusahaan sehingga jika arus kas meningkat, maka laba perusahaan akan meningkat dan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan selanjutnya juga akan menaikkan laba perusahaan. Arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi (*cash flow operation*). Arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan kas. Sehingga arus kas dari aktivitas operasi menjadi sinyal mengenai kondisi perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi berarti memiliki sumber dana untuk melakukan aktivitas operasinya seperti untuk melunasi kewajiban, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar perusahaan. Menurut Alimilia dan Kristijadi (2003) dalam Srengga (2012), apabila rasio arus kas meningkat maka laba perusahaan akan meningkat dan hal ini akan

meningkatkan nilai perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menjadi lebih kecil.

Perusahaan *financial distress* pada penelitian ini dikategorikan berdasarkan nilai *Earning Per Share* (EPS) perusahaan. Subramanyam dan Wild (2011) menjelaskan bahwa “laba per lembar saham (earnings per share/ EPS) adalah laba yang diharapkan per lembar saham”. Data EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan. Tjiptono dan Hendry (2001:139) menyatakan bahwa nilai EPS merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis perusahaan, karena EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. “Para pemegang saham tertarik dengan nilai EPS yang besar, karena hal ini menjadi indikator keberhasilan suatu perusahaan (Syamsudin, 2004:66)

Nilai EPS perusahaan pada umumnya telah tersaji pada laporan pada perhitungan laba rugi dalam laporan keuangan perusahaan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa EPS berhubungan erat dengan *financial distress* diantaranya, Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa EPS dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan dibagikan kepada pemilik perusahaan. Elloumi dan Gueyie (2001) dalam Rahmawati dan Hadiprajitno (2015) bahwa *financial distress* diartikan sebagai perusahaan yang memiliki EPS negatif selama dua tahun berturut-turut atau lebih. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Berikut

ini disajikan tabel perusahaan sektor aneka industri yang mengalami kondisi *financial distress* karena memperoleh EPS negatif selama dua tahun berturut-turut atau lebih periode 2013-2016.

**Tabel 1. Nilai *Earning Per Share* Perusahaan sektor aneka industri periode 2013-2016**

No	Nama Perusahaan	<i>Earning Per Share</i> (EPS)			
		2013	2014	2015	2016
1	PT Indomobil Sukses International Tbk	192,55	-46,36	-16,54	-104,66
2	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	403	-194	-665	-2.394
3	PT Panasia Indo Resources Tbk	-140,47	-62,35	-0,08	-0,07
4	PT Sunson Textile Manufacture Tbk	-11,3	-10,97	-9	-12

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh tabel 1, menunjukkan bahwa EPS pada perusahaan sektor aneka industri periode 2013-2016 cenderung fluktuatif dan negatif. Kondisi EPS perusahaan yang fluktuatif dan cenderung negatif pada periode tersebut akan berdampak pada kemungkinan terjadinya tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri. Berdasarkan apa yang telah diuraikan, peneliti ingin membuktikan penggunaan informasi rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan arus kas terhadap *financial distress* di suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, dapat diketahui informasi mana yang lebih baik dari variabel-variabel tersebut dalam memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “**Penggunaan Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan**

**Arus Kas untuk memprediksi *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016).”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
3. Apakah *leverage* memiliki berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
4. Apakah arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress*
4. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasional terhadap *financial distress*

#### **D. Kontribusi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Kontribusi Praktis
  - a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui tentang penggunaan laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga diharapkan perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan pencegahan maupun perbaikan.

b. Bagi Pihak Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan untuk membantu pihak eksternal seperti investor dan kreditur dan pengambilan keputusan.

2. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi untuk pengembangan ilmu tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

**E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah bagi pihak yang ingin mengetahui secara garis besar tentang penelitian ini, maka dapat dilihat sistematika pembahasan yang merupakan ringkasan dari keseluruhan isi skripsi sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan secara singkat mengenai isi skripsi, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, teori-teori dan tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini, bentuk hipotesis dan analisis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai penerapan metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri atas jenis dan fokus penelitian, pengukuran dan variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dari penelitian dan pembahasan hasil yang terdiri gambaran umum perusahaan, gambaran umum sampel, analisis data dan pembahasan penelitian

### **BAB V : KESIMPULAN**

Bab ini adalah tahap terakhir dalam penelitian, yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan prediksi *financial distress* adalah sebagai berikut:

1. Simanjuntak *et al* (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, Titik, dan Aminah dengan judul “**Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress***” bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Terdapat lima variabel *independen* dalam penelitian yaitu likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*, *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio*, rasio aktivitas diukur dengan *total asset turn over*, dan rasio pertumbuhan diukur dengan pertumbuhan penjualan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *return on asset*, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan variabel *total asset turn over* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, serta variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2. Putri dan Merkusiwati (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati dengan judul **“Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*”** bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari mekanisme *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Terdapat enam variabel *independen* pada penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kompetensi komite audit yang mewakili *corporate governance*, *current ratio* yang mewakili likuiditas, *debt to equity ratio* yang mewakili *leverage*, dan ukuran perusahaan. Pada penelitian ini metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode penentuan sampel dan diperoleh 27 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

3. Andre dan Taqwa (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* dalam Memprediksi *Financial Distress*”** bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset*, likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, dan *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* terhadap prediksi *financial distress* pada

perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 46 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Pada rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Sedangkan untuk rasio likuiditas yang diukur dengan CR (*Current Ratio*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

4. Hidayat (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) berjudul “**Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia**” bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan penggunaan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas yang diukur dengan variabel *current ratio*, rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio*, rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over*, dan rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 59 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *total asset*

*turn over* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel *return on asset* tidak berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

5. Srengga (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Srengga (2012) dengan judul “**Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**” bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*, *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio*, dan arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 62 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan untuk arus kas operasi, *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

6. Wahyuningtyas (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2010) dengan judul “**Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress***” bertujuan untuk menguji pengaruh variabel labadan arus kas terhadap prediksi kemungkinan kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali industri perbankan periode 2005-2008. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 264 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu

analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa laba berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

7. Widarjo dan Setyawan (2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setyawan (2009) yang berjudul “**Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif**” bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel pada rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006. Terdapat enam variabel pada penelitian ini yaitu *return on asset* yang mewakili profitabilitas. *Current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* yang mewakili likuiditas. *Debt to equity ratio* yang mewakili *leverage*. Serta variabel pertumbuhan penjualan. Pada penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel dan diperoleh 55 perusahaan yang terdiri dari 49 perusahaan *non-financial distress* dan 6 perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan CR (*Current Ratio*) dan CR (*Cash Ratio*) tidak berpengaruh terhadap *financial dsitress* sedangkan likuiditas yang diukur dengan QR (*Quick Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Pada rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*) menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada rasio *leverage* yang diukur dengan DER (*Debt to*

*EquityRatio*) dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul penelitian	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Simanjuntak <i>et al</i> (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap <i>Financial Distress</i> .	<p><b>Variabel Bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current Ratio</i></li> <li>2. <i>Debt to Equity Ratio</i></li> <li>3. <i>Total Asset Turn Over</i></li> <li>4. <i>Return On Asset</i></li> <li>5. <i>Sales Growth</i></li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Financial Distress</i></p> <p><b>Teknik Analisis:</b> Analisis regresi logistik</p>	hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>current ratio</i> , <i>return on asset</i> , dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan variabel <i>total asset turn over</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , dan variabel <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
2.	Putri dan Merkusiwati (2014)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan pada <i>Financial Distress</i>	<p><b>Variabel Bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan institusional</li> <li>2. Komisaris independen</li> <li>3. Kompetensi komite audit</li> <li>4. Ukuran perusahaan</li> <li>5. <i>Current ratio</i></li> <li>6. <i>Debt to equity ratio</i></li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Financial Distress</i></p> <p><b>Teknik Analisis:</b> Analisis regresi logistik</p>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit, <i>current ratio</i> , dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>

Dilanjutkan.....

No	Nama	Judul penelitian	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
3.	Andre dan Taqwa (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> .	<p><b>Variabel Bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on asset</i></li> <li>2. <i>Current ratio</i></li> <li>3. <i>Debt to equity ratio</i></li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Financial Distress</i></p> <p><b>Teknik Analisis:</b> Analisis regresi logistik</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA (<i>Return On Asset</i>) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i>. Pada rasio <i>leverage</i> yang diukur dengan menggunakan DER (<i>Debt to Equity Ratio</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i>. Sedangkan untuk rasio likuiditas yang diukur dengan CR (<i>Current Ratio</i>) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i>.</p>
4.	Hidayat (2013)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur di Indonesia	<p><b>Variabel bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on asset</i></li> <li>2. <i>Current ratio</i></li> <li>3. <i>Debt to equity ratio</i></li> <li>4. <i>Total asset turn over</i></li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Financial Distress</i></p> <p><b>Teknik Analisis:</b> Analisis regresi logistik</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel <i>debt to equity ratio</i>, <i>current ratio</i>, dan <i>total asset turn over</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. Sedangkan variabel <i>return on asset</i> tidak berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p>

Dilanjutkan...

No	Nama	Judul penelitian	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
5.	Srengga (2012)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p><b>Variabel bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on asset</i></li> <li>2. <i>Current ratio</i></li> <li>3. <i>Debt to equity ratio</i></li> <li>4. Arus kas operasi</li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Financial Distress</i></p> <p><b>Teknik Analisis:</b> Analisis regresi logistik</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan untuk arus kas operasi, <i>retun on asset</i> berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
6.	Wahyuningtyas (2010)	Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008)	<p><b>Variabel Bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laba</li> <li>2. Arus kas operasi</li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Financial Distress</i></p> <p><b>Teknik Analisis:</b> Analisis regresi logistik</p>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa laba berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Sedangkan variabel arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan
7.	Widarjo dan Setyawan (2009)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Otomotif	<p><b>Variabel Bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on asset</i></li> <li>2. <i>Current ratio</i></li> <li>3. <i>Quick ratio</i></li> <li>4. <i>Cash ratio</i></li> <li>5. <i>Debt to equity ratio</i></li> <li>6. Pertumbuhan penjualan</li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Financial Distress</i></p> <p><b>Teknik Analisis:</b> Analisis regresi logistik</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan CR ( <i>Current Ratio</i> ) dan CR ( <i>Cash Ratio</i> ) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> sedangkan likuiditas yang diukur dengan QR ( <i>Quick Ratio</i> ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.

Dilanjutkan...



Lanjutan Tabel 2...

No	Nama	Judul penelitian	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
				Pada rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA ( <i>Return On Asset</i> ) menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan pada rasio <i>leverage</i> yang diukur dengan DER ( <i>Debt to Equity Ratio</i> ) dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* layak untuk diteliti kembali. Adapun perbandingan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Saat Ini**

No	Aspek Beda	Penelitian Terdahulu oleh Simanjuntak <i>et al</i> (2017)	Penelitian Terdahulu Putri dan Merkusiwati (2014)	Penelitian Terdahulu oleh Andre dan Taqwa (2014)	Penelitian Terdahulu oleh Hidayat (2013)	Penelitian Terdahulu oleh Srengga (2012)	Penelitian Terdahulu oleh Wahyuningtyas (2010)	Penelitian Terdahulu oleh Widarjo dan Setyawan (2009)	Penelitian Saat Ini
1.	Judul	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap <i>Financial Distress</i>	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan pada <i>Financial Distress</i>	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> dalam memprediksi <i>Financial Distress</i>	Prediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Otomotif	Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Arus Kas untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i>

No	Aspek Beda	Penelitian Terdahulu oleh Simanjuntak <i>et al</i> (2017)	Penelitian Terdahulu Putri dan Merkusiwati (2014)	Penelitian Terdahulu oleh Andre dan Taqwa (2014)	Penelitian Terdahulu oleh Hidayat (2013)	Penelitian Terdahulu oleh Srengga (2012)	Penelitian Terdahulu oleh Wahyuningtyas (2010)	Penelitian Terdahulu oleh Widarjo dan Setyawan (2009)	Penelitian Saat Ini
2.	Variabel yang diteliti	<p><b>Variabel Bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current Ratio</i></li> <li>2. <i>Debt to Equity Ratio</i></li> <li>3. <i>Total Asset Turn Over</i></li> <li>4. <i>Return On Asset</i></li> <li>5. <i>Sales Growth</i></li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Financial Distress</i></p>	<p><b>Variabel Bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan institusional</li> <li>2. Komisaris independen</li> <li>3. Kompetensi komite audit</li> <li>4. Ukuran perusahaan</li> <li>5. <i>Current ratio</i></li> <li>6. <i>Debt ratio</i></li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Financial Distress</i></p>	<p><b>Variabel Bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on asset</i></li> <li>2. <i>Current ratio</i></li> <li>3. <i>Debt to equity ratio</i></li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Financial Distress</i></p>	<p><b>Variabel bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on asset</i></li> <li>2. <i>Current ratio</i></li> <li>3. <i>Debt to equity ratio</i></li> <li>4. <i>Total asset turn over</i></li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Financial Distress</i></p>	<p><b>Variabel bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on asset</i></li> <li>2. <i>Current ratio</i></li> <li>3. <i>Debt to equity ratio</i></li> <li>4. Arus kas operasi</li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Financial Distress</i></p>	<p><b>Variabel Bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laba</li> <li>2. Arus kas</li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Financial Distress</i></p>	<p><b>Variabel Bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on asset</i></li> <li>2. <i>Current ratio</i></li> <li>3. <i>Quick ratio</i></li> <li>4. <i>Cash ratio</i></li> <li>5. <i>Debt to equity ratio</i></li> <li>6. Pertumbuhan penjualan</li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Financial Distress</i></p>	<p><b>Variabel bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on Asset (ROA)</i></li> <li>2. <i>Current Ratio (CR)</i></li> <li>3. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i></li> <li>4. Arus Kas Operasional</li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Financial Distress</i></p>

No	Aspek Beda	Penelitian Terdahulu oleh Simanjuntak <i>et al</i> (2017)	Penelitian Terdahulu Putri dan Merkusiwati (2014)	Penelitian Terdahulu oleh Andre dan Taqwa (2014)	Penelitian Terdahulu oleh Hidayat (2013)	Penelitian Terdahulu oleh Srengga (2012)	Penelitian Terdahulu oleh Wahyuningtyas (2010)	Penelitian Terdahulu oleh Widarjo dan Setyawan (2009)	Penelitian Saat Ini
3.	Lokasi Penelitian	Bursa Efek Indonesia	Bursa Efek Indonesia	Bursa Efek Indonesia	Bursa Efek Indonesia	Bursa Efek Indonesia	Bursa Efek Indonesia	Bursa Efek Indonesia	Bursa Efek Indonesia
4.	Sampel	Perusahaan Sektor Transportasi sebanyak 17 perusahaan	Perusahaan manufaktur sebanyak 27 perusahaan	Perusahaan sektor aneka industri sebanyak 46 perusahaan	Perusahaan manufaktur sebanyak 59 perusahaan	Perusahaan manufaktur sebanyak 62 perusahaan	Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali industri perbankan periode 2005-2008 sebanyak 264 perusahaan	Perusahaan sektor otomotif sebanyak 55 perusahaan	Perusahaan sektor aneka industri sebanyak 22 perusahaan
5.	Teknik Analisis Data	Analisis regresi logistik	Analisis regresi logistik	Analisis regresi logistik	Analisis regresi logistik	Analisis regresi logistik	Analisis regresi logistik	Analisis regresi logistik	Analisis regresi logistik

Sumber: Data diolah, 2018

## **B. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkas dengan tepat dalam satuan uang, dan kemudian ditafsirkan untuk berbagai tujuan (Jumingan, 2006:4). Sedangkan menurut Kasmir (2016:7) laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat dipakai sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terbagi menjadi 2 yaitu, pihak internal seperti manajer perusahaan dan karyawan. Pihak ke dua adalah pihak eksternal yaitu seperti pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dan laporan keuangan menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2009:4).

### **1. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang memerlukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Jumingan (2006:6) "laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara periodik. Manajemen perlu

mengetahui bagaimana perkembangan investasi dalam perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan selama jangka waktu yang diamati”. Laporan keuangan akan bermanfaat bagi pemakainya, apabila memenuhi tujuan kualitatif sebagai berikut (Mardiasmo, 2012:27) :

- a. Laporan keuangan harus relevan. Laporan keuangan harus dapat menyajikan informasi yang sesuai dengan tujuan penggunaannya
- b. Laporan keuangan harus dapat dimengerti oleh pemakainya. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dinyatakan dalam bentuk dan menggunakan istilah-istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian pemakainya
- c. Laporan keuangan harus dapat diuji kebenarannya oleh penguji yang independen dan objektif, dengan metode pengukuran yang sama
- d. Laporan keuangan harus netral, dalam arti laporan keuangan tidak disajikan hanya untuk memenuhi kebutuhan informasi pihak tertentu melainkan harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan umum para pemakai informasi.
- e. Laporan keuangan harus disajikan tepat waktu, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan sedini mungkin
- f. Laporan keuangan harus dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut pada periode sebelumnya.
- g. Laporan keuangan harus lengkap, dalam arti menyajikan informasi keuangan yang memadai sesuai dengan yang diperlukan oleh pemakainya.

## **2. Bentuk Laporan Keuangan**

Terdapat empat bentuk laporan keuangan yang sering digunakan, yaitu sebagai berikut :

- a. Neraca

Hery (2009:7) menyatakan “neraca merupakan sebuah laporan yang sistematis mengenai posisi aktiva, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan”. Neraca atau dikenal juga dengan istilah laporan posisi keuangan atau suatu *statement* yang menjelaskan mengenai sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan serta menjelaskan dari sektor mana sumber ekonomi dan penghasilan tersebut diinvestasikan (Kusnadi *et al*, 1996:140).

“Neraca merupakan ikhtisar yang memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang disusun secara sistematis. Posisi keuangan adalah posisi aktiva, utang, dan modal perusahaan pada saat atau pada tanggal tertentu (pada akhir periode akuntansi)” (Mardiasmo, 2012:29). Menurut Jumingan (2006:13) terdapat 3 bagian pokok dari neraca yaitu aktiva, utang dan modal sendiri. Aktiva merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuknya berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan secara jelas, diukur dalam satuan uang, serta diurutkan berdasarkan jangka waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas. Utang merupakan modal yang berasal dari kreditur. Pada jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau memenuhi tagihan yang berasal dari kreditur. Sedangkan modal sendiri merupakan sumber modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Bersama dengan modal yang berasal dari kreditur kemudian ditanamkan dalam berbagai aktiva perusahaan.

#### b. Laporan Laba Rugi

Menurut Hery (2009: 4) laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis mengenai pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih, yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban. “Dalam literatur akuntansi, laporan laba rugi merupakan turunan dari istilah *profit and loss statement*, *earning statement*, *operations statement*, atau *income statement*. Pada jangka waktu tertentu, atau umumnya satu tahun perusahaan memperhitungkan hasil usaha perusahaan yang dituangkan dalam bentuk laporan laba rugi. Hasil usaha didapat dengan cara membandingkan penghasilan dan biaya selama jangka waktu tertentu. Besarnya laba atau rugi dapat diketahui dari hasil perbandingan tersebut” (Jumingan, 2006:31).

#### c. Laporan Perubahan Ekuitas Pemegang Saham

Merupakan sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam pos-pos ekuitas suatu perusahaan dalam satu periode tertentu. Selama periode tersebut, perubahan ekuitas saham dapat disebabkan oleh penerbitan dan pembelian kembali saham, serta penginvestasian kembali laba bersih yang masih tersisa ke dalam perusahaan. Perubahan dari ekuitas saham pada umumnya meliputi komponen saham, tambahan modal disetor, laba ditahan, akumulasi laba (rugi) komprehensif lainnya, dan saham yang diperoleh lainnya, dan saham yang diperoleh kembali (Hery, 2009:6). “Laporan perubahan ekuitas pemegang saham berguna untuk mengidentifikasi alasan-

alasan perubahan klaim ekuitas atas aset perusahaan”(Subramaryam dan Wild, 2017:23).

#### d. Laporan Arus Kas

Merupakan sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, hingga pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan hingga akhir periode (Hery,2012:9). Laporan arus kas menyajikan informasi berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, investasi, pelunasan kewajiban, dan pembayaran deviden. Laporan arus kas akan digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung serta untuk merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang.

### C. Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu, agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih luas dan mendalam perlu dilakukan analisis laporan keuangan yang salah satu caranya dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan berguna dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan dan menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan.

Kasmir (2016:104) mendefinisikan rasio keuangan sebagai kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan. Perbandingan dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang terdapat pada laporan keuangan.

Angka-angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Harahap (2010:297) juga menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan.

Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan perusahaan di bidang *financial* akan sangat membantu dalam menilai prestasi yang telah dicapai dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rasio tersebut dapat menunjukkan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai (Sartono, 2010:113). Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisa laporan keuangan dengan membandingkan angka-angka atau pos-pos yang terdapat pada laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja manajemen dalam suatu perusahaan.

Untuk mengukur kinerja perusahaan dengan rasio-rasio keuangan, dapat digunakan berbagai rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki kegunaan tertentu yang kemudian dapat diinterpretasikan menjadi informasi yang berarti dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kasmir (2016:106) menggolongkan rasio-rasio keuangan menjadi enam bentuk, yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio

profitabilitas (*profitability ratio*), rasio pertumbuhan (*growth ratio*), rasio penilaian (*valuation ratio*).

### 1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Merupakan rasio yang bertujuan mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas adalah :

- a) *Current ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, menghitung seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan pada saat jatuh tempo. *Current ratio* dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2016:134). Adapun rumus menghitung CR adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}}$$

Sumber: Kasmir, 2016

- b) *Quick Ratio*, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rasio ini dihitung dengan cara mengkurangkan aktiva lancar dengan nilai sediaan, kemudian membagi sisanya dengan hutang lancar perusahaan (Kasmir, 2016:137). Adapun rumus menghitung *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{current asset} - \text{Inventory}}{\text{current liabilities}}$$

Sumber: Kasmir, 2016

- c) *Cash Ratio*, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan kas dapat dilihat dari ketersediaan dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat) (Kasmir, 2016:138). Adapun rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{cash or cash equivalent}}{\text{current liabilities}}$$

Sumber: Kasmir,2016

- d) Rasio perputaran kas (*cash turonver*), rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Pada artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2016:140). Adapun rumus untuk menghitung rasio perputaran kas adalah

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$$

Sumber: Kasmir,2016

- e) *Inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang tersedia dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja yang dimaksudkan terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2016:141). Adapun rumus untuk menghitung *inventory to net working capital* adalah

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{current asset} - \text{current liabilities}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir,2016

## 2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam artian yang lebih luas, dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan mengalami likuidasi (Kasmir, 2016:161). Rasio yang termasuk dalam rasio *leverage* adalah :

- a) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai menggunakan utang perusahaan atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh pada aktiva perusahaandihitung dengan membandingkan antara total hutang dengan total aktiva (Kasmir, 2016:156). Rumus:

$$DR = \frac{\text{total debt}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir,2016

- b) *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan menggunakan ekuitas. Rasio ini menghitung sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan cara membandingkan seluruh hutang perusahaan dengan total ekuitas (Kasmir, 2016:157). Rumus:

$$DER = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir,2016

- c) *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan (Kasmir, 2016:159). Rumus:

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}}$$

Sumber: Kasmir,2016

- d) *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga (Kasmir, 2016:160). Rumus perhitungannya

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{biaya bunga}}$$

Sumber: Kasmir,2016

- e) *Fixed Charge Coverage* merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned*, perbedaannya adalah apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Kasmir, 2010:162). Rumus perhitungan *fixed charge coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

Sumber: Kasmir,2016

### 3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Dapat dikatakan rasio ini mengukur

tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio-rasio yang termasuk dalam rasio ini adalah :

- a) Rasio perputaran piutang (*receivable turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang pada satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2016:176). Rumus perhitungan rasio perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang}}$$

Sumber: Kasmir,2016

- b) Perputaran modal kerja (*working capital turnover*), merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata (Kasmir, 2016:182). Rumus perhitungan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{modal kerja}}$$

Sumber: Kasmir,2016

- c) Perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode (Kasmir, 2010:184). Rumus untuk mencari perputaran aktiva tetap adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran akiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{total aktiva tetap}}$$

Sumber: Kasmir,2016

- d) Perputaran total aktiva (*Total assets turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016:185). Rumus untuk mencari perputaran total aktiva adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran total aset} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

Sumber: Kasmir,2016

#### 4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. hal ini dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada intinya rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016:196). Rasio-rasio yang termasuk pada rasio profitabilitas adalah :

- a) *Return on Asset (ROA)*, merupakan rasio yang mencerminkan seberapa besar pengembalian atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva (Kasmir, 2010:118). Rumus untuk mencari rasio adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total asset}}$$

Sumber: Kasmir,2010

- b) *Return on Equity (ROE)*, merupakan rasio yang mengukur perbandingan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2010:118). Rumus untuk menghitung *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{EAT}{equity}$$

Sumber: Kasmir,2010

- c) *Net Profit margin* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam setiap penjualannya (Kasmir, 2010:118). Rumus untuk menghitung *net profit margin* adalah

$$Net\ profit\ margin = \frac{EAT}{Sales}$$

Sumber: Kasmir,2010

- d) Laba per lembar saham biasa (*Earning per Share of Common Stock*) merupakan rasio yang mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2010:118). Rumus untuk menghitung laba per lembar saham adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{labasahambiasa}{sahambiasayangberedar}$$

Sumber: Kasmir,2010

## 5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham (Kasmir, 2016:114).

#### **6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)**

Rasio penilaian (*Valuation Ratio*) yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen nilai pasar usahanya di atas biaya investasi, seperti (Kasmir, 2016:115):

- a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
- b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

#### **D. Arus Kas**

Hery (2012:97) mendefinisikan kas sebagai modal yang tertinggi likuiditasnya, yang artinya semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Namun, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya jumlah kas yang besar mengindikasikan tingkat perputaran kas yang yang rendah dan adanya *over investment* dalam kas yang berarti perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Sedangkan dengan jumlah kas yang kecil mengindikasikan tingkat perputaran kas yang tinggi dan memiliki keuntungan yang lebih besar. Namun, jika perusahaan hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditas akan menyebabkan perusahaan berada dalam keadaan likuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan.

Arus kas perusahaan yang tercermin dari laporan arus kas perusahaan memberikan pemahaman tentang bagaimana perusahaan mendapatkan pendaan

dan menggunakan sumber daya tersebut (Subramanyam, 2017:41). PSAK mensyaratkan bahwa laporan arus kas menyajikan arus kas selama periode akuntansi yang relevan dan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: operasi, investasi, dan pendanaan (Juan, Wahyuni.2012:171).

Hery (2009:206) dalam bukunya menyatakan bahwa arus kas yang paling utama adalah arus kas yang terkait dengan aktivitas operasi. PSAK 2 dalam Juan dan Wahyuni (2012:171) juga menyatakan bahwa arus kas operasi adalah aktivitas utama penghasil pendapatan perusahaan (*principle revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan aktivitas investasi atau aktivitas pendanaan.

Subramanyam dan Wild (2010:93) mendefinisikan arus kas operasi sebagai “aktivitas perusahaan yang terkait dengan laba. Selain pendapatan dan beban yang tersaji dalam laporan laba rugi, arus kas operasi juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih yang berasal dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit pada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok. Aktivitas operasi lain yang terkait dengan pos-pos laporan laba rugi (dengan beberapa pengecualian kecil) dan dengan pos-pos operasi dalam neraca umumnya pos modal kerja seperti piutang, persediaan, pembayaran di muka, utang dan beban yang masih harus dibayar”. PSAK 2 mengatur bahwa pelaporan arus kas operasional dapat dilakukan menggunakan dua metode, yaitu (Juan dan Wahyuni.2012:171) :

#### 1. Metode Langsung

Dalam metode ini PSAK 2 mensyaratkan pengungkapan kelompok utama penerimaan kas bruto. contoh dari arus kas bruto misalnya tagihan kas dari pelanggan, penerimaan bunga dan dividen, pembayaran kas pada karyawan

dan pemasok lain, pembayaran bunga dan dividen, penerimaan dan pembayaran kas operasi lain.

## 2. Metode Tidak Langsung

Dalam metode ini arus kas dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi neto dari pengaruh :

- a) Pos-pos non-kas (misalnya penyusutan)
- b) Pos-pos yang berkaitan dengan arus kas investasi atau aktivitas pendanaan (misalnya laba penjualan aset tetap)
- c) Perubahan modal kerja operasi (misalnya perubahan persediaan, piutang dan utang dagang)

### E. *Financial Distress*

Plat dan Plat dalam Fahmi (2012:158) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Keadaan ini dimulai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban-kewajiban likuiditas dan kewajiban solvabilitas (*leverage*). Definisi lain dinyatakan oleh Hapsari (2012:103) yang mengatakan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan (seperti utang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Hanafi (2007:278) mendefinisikan *financial distress* sebagai dua titik ekstern yaitu antara likuiditas jangka pendek hingga insolvabel yang artinya *financial distress* biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang lebih parah hingga mengakibatkan perusahaan insolvabel.

Dari teori-teori yang telah di paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya karena perusahaan tidak memiliki kecukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya.

### 1. Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Avianty dalam Fahmi (2012:93) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* ditunjukkan oleh dua metode, yaitu:

- a) *Stock-based insolvency* merupakan kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net worth*)
- b) *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating Pcash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban lancar perusahaan

Damodaran (1997) dalam Hasymi (2007), mengemukakan bahwa *financial distress* secara umum dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal *financial distress* merupakan faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan sendiri yang bersifat mikro ekonomi. Faktor internal tersebut dapat berupa :

- a) Kesulitan arus kas yang disebabkan oleh tidak seimbangnya antara aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran uang untuk pembelanjaan dan terjadinya kesalahan pengelolaan arus kas oleh manajemen dalam membiayai operasional perusahaan sehingga arus kas perusahaan berada dalam posisi defisit.
- b) Perusahaan yang mampu mengatasi kondisi *financial distress* melalui pinjaman bank dapat mengatasi kondisi defisit arus kas untuk sementara waktu. Namun

pada masa yang akan datang akan menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan pembayaran pokok dan bunga pinjaman.

- c) Kerugian dalam operasional perusahaan selama beberapa tahun merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor-faktor diluar perusahaan yang bersifat makro ekonomi yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor eksternal kesulitan keuangan dapat berupa :

- a) Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

Kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan penerimaan negara atau mengurangi subsidi bahan bakar minyak, menetapkan kebijakan yang dapat membebani dunia usaha dan masyarakat. Dampak dari kenaikan harga bakar minyak adalah kenaikan harga pokok, harga bahan bangunan, upah, dan ongkos transportasi. Kondisi ini akan memicu kenaikan dari biaya operasional perusahaan dan dapat menimbulkan kerugian perusahaan.

- b) Kenaikan tingkat bunga pinjaman

Sumber pendanaan yang berasal pinjaman lembaga keuangan bank atau non bank merupakan solusi yang harus ditempuh oleh manajemen agar proses produksi dan investasi berjalan lancar. Konsekuensi dari pinjaman adalah apabila terjadi kenaikan tingkat bunga pinjaman maka hal itu dapat menjadi resiko dan ancaman bagi kelangsungan usaha. Karena hal ini akan berakibat pada kenaikan harga pokok produksi dan terganggunya perencanaan arus kas perusahaan. Dampak lebih lanjut adalah produk perusahaan tidak dapat

bersaing karena harga jual yang tinggi dan manajemen mengalami kesulitan untuk membayar cicilan pokok dan bunga pinjaman. Hal ini merupakan tanda awal perusahaan mengalami *financial distress*.

## 2. Pihak yang Menggunakan Prediksi *Financial Distress*

Aspek penting dalam menganalisis laporan keuangan adalah kegunaannya untuk meramalkan kontinuitas dari suatu perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan potensi kebangkrutan. Kebangkrutan atau likuidasi yang ditandai dengan kondisi *financial distress* mengindikasikan pentingnya analisis *financial distress* perusahaan. Prediksi *financial distress* menjadi perhatian banyak pihak yang akan menggunakannya. Pihak-pihak yang menggunakan model prediksi *financial distress* meliputi (Srengga, 2012):

### a. Pemberi pinjaman

Penelitian yang berkaitan dengan *financial distress* memiliki relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah kreditur akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan

### b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor saat akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran.

### c. Pembuat peraturan

Lembaga regulator memiliki tanggung jawab mengawasi kesanggupan bayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

d. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.

e. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

f. Manajemen

Apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee untuk akuntan dan pengacara*) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan) sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan biaya tidak langsung dari kebangkrutan.

## F. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. “Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal yang telah

ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen” (Kasmir, 2016:196). Prihadi (2008) dalam Srengga (2012) mengatakan bahwa tingkat profitabilitas yang konsisten menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh *return* (laba) yang memadai bila dibandingkan risikonya. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Keown (2008:88) indikator rasio profitabilitas yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA. Ardiyanto (2011) dalam Hanifah (2013) menyatakan bahwa ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Nilai ROA yang tinggi akan menunjukkan efisiensi dari pengelolaan aktiva perusahaan, yang artinya perusahaan mampu menggunakan aktivanya untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014), Srengga (2012), Hidayat (2013), dan Widarjo dan Setyawan (2009) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun teori ini bertentangan dengan penelitian Simanjuntak *et al* (2017) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### G. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas merupakan rasio-rasio yang mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Subramanyam dan Wild (2009:241) ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendek (lancar) merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini bisa mengarah penjualan investasi dan aset lainnya bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan. “Terdapat dua penilaian terhadap rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya maka perusahaan dikatakan dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan dikatakan dalam keadaan *illikuid*.”

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Alimilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Brigham dan Houston (2013) menyatakan jika perusahaan tidak dapat membiayai kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo akan mengakibatkan kewajiban lancar perusahaan naik lebih cepat daripada aktiva lancarnya. Hal ini mengakibatkan nilai *current ratio* turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah. “Dari hasil pengukuran apabila nilai CR rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200%

(2:1) terkadang sudah dianggap cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan” (Kasmir, 2016:135).

Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun teori ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014), Andre dan Taqwa (2014), serta Widarjo dan Setyawan (2009) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### H. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Artinya, dalam suatu perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga selalu tersedia pada saat dibutuhkan. “Dalam praktiknya untuk menutupi kebutuhan akan kekurangan dana, perusahaan memiliki beberapa sumber dana yang secara garis besar terdiri dari modal sendiri dan pinjaman (utang). *Financial leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2016:157). Rasio ini membandingkan besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya dengan modal sendiri. Munawir (2001:132) dalam bukunya menjelaskan bahwa rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). “Bagi pihak kreditur, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang terjadi di perusahaan” (Kasmir, 2016:158). Daulat (2008) menjelaskan DER merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana total modal sendiri perusahaan menjamin seluruh hutang. Semakin tinggi nilai DER maka semakin besar proporsi hutang dibandingkan ekuitas perusahaan, hal ini menandakan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai kegiatan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka probabilitas terjadinya *financial distress* juga akan semakin tinggi.

Teori ini sesuai dengan penelitian yang dinyatakan oleh Simanjuntak *et al* (2017), Andre dan Taqwa (2014), Hidayat (2013) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun teori ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014), Srengga (2012) dan Widarjo dan Setyawan (2009) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **I. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress***

Arus kas aktivitas operasi merupakan aktivitas perusahaan yang memiliki kaitan dengan laba. Selain pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan laba rugi, arus kas operasi meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar yang berasal dari aktivitas operasi terkait seperti pemberian kredit pada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok (Subramanyam dan Wild, 2009:5). Suatu perusahaan yang memiliki arus kas

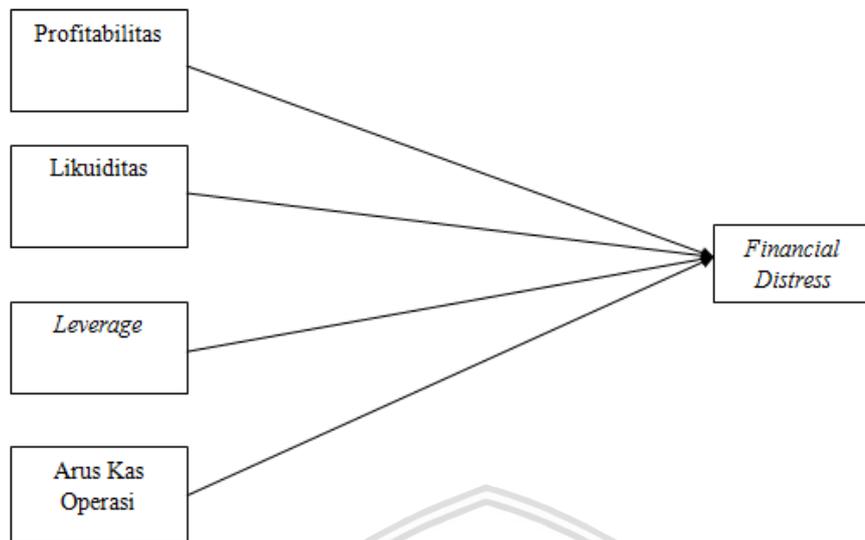
operasi yang tinggi berarti memiliki dana yang cukup untuk melakukan aktivitas operasinya seperti melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, serta melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar perusahaan. Perusahaan yang memiliki arus kas yang cukup untuk mendanai kegiatan operasionalnya memiliki probabilitas rendah untuk mengalami *financial distress*.

Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Srengga (2012) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun teori ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2010) yang menyatakan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

## **J. Model Konsep dan Hipotesis**

### **1. Model Konsep**

Berdasarkan dari kajian penelitian yang dilakukan secara sistematis mengenai penggunaan rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan arus kas untuk memprediksi *financial distress*, maka dapat disusun suatu model konsep yang digunakan sebagai dasar pembentukan, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1 : Model Konsep  
 Sumber : Data Diolah, 2018

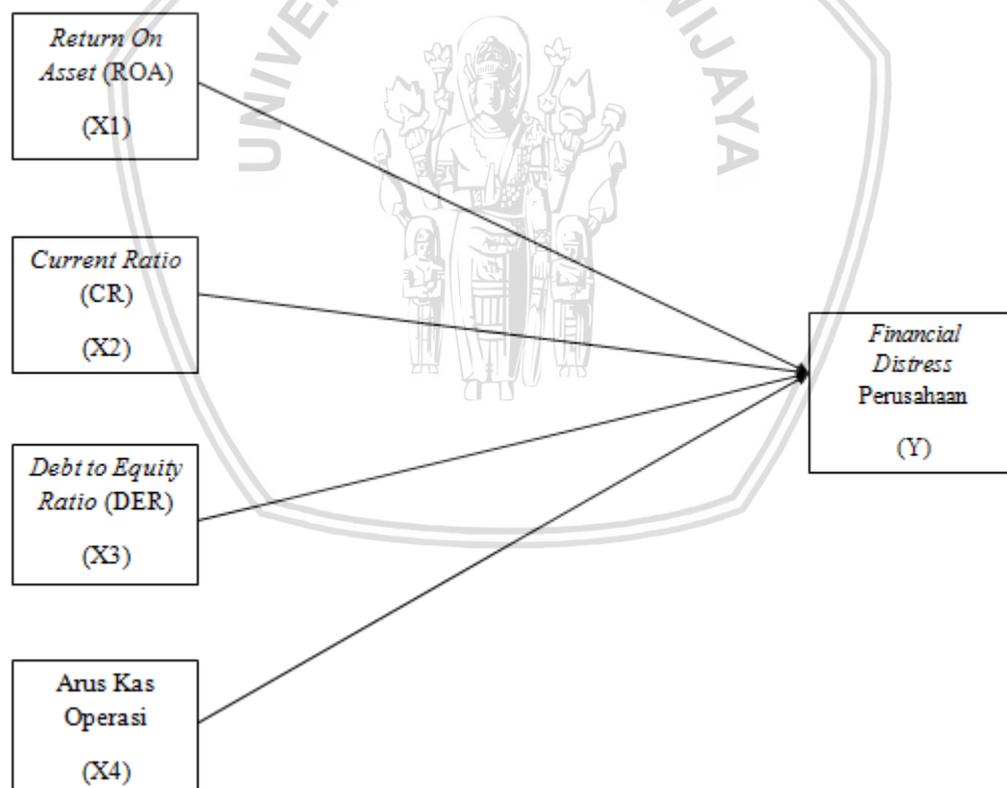
## 2. Hipotesis Penelitian

Narbuko dan Achmadi (2007:28) menyatakan hipotesis berasal dari kata hipo yang berarti kurang atau lemah dan tesis atau *thesis* yang berarti teori yang disajikan sebagai bukti. Jadi hipotesis merupakan pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Berdasarkan model konsep, rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*, yang menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktivasnya. Rasio ini diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio (CR)*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio *leverage* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang mencerminkan sejauh mana

aktiva perusahaan telah dibiayai oleh hutang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Sedangkan Arus kas operasi perusahaan menunjukkan kecukupan dana yang dimiliki perusahaan untuk melakukan kegiatan operasionalnya tanpa harus mengandalkan sumber pendanaan dari luar perusahaan, arus kas operasi dalam penelitian ini menggunakan arus kas bersih dari aktivitas operasi yang telah tersedia dalam laporan arus kas perusahaan

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat disusun model hipotesisnya sebagai berikut :



Gambar 2: Model Hipotesis  
Sumber: Data Diolah, 2018

Dari model hipotesis yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- a. H1 : ROA (X1) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan
- b. H2 : CR (X2) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan
- c. H3 : DER (X3) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan
- d. H4 : Arus Kas Operasi (X4) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian penjelasan (*explanatory research*) dimaksudkan bagi penelitian yang akan menjelaskan hubungan kasual antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Darmawan, 2009:20). Variabel-variabel terkait yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain: *Return On Asset* ( $X_1$ ), *current ratio* ( $X_2$ ), *debt to equity ratio* ( $X_3$ ), arus kas operasi ( $X_4$ ), dan *financial distress* ( $Y$ ). Pengujian hipotesis yang akan dilakukan yaitu untuk menguji pengaruh signifikansi antara variabel *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan arus kas operasi terhadap *financial distress*.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia melalui website resminya, yaitu <http://www.idx.co.id/>. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan, seperti laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.

### C. Variabel dan Skala Pengukuran

Menurut Kuncoro (2009:49) variabel merupakan sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Variabel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Merupakan kondisi atau karakteristik yang berubah atau muncul ketika penelitian menginstruksi, pengubah atau mengganti variabel bebas. Menurut fungsinya variabel ini dipengaruhi oleh variabel lain (Narbuko dan Achmadi.2007:119). Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi yang terjadi sebelum kebangkrutan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* dalam penelitian dikategorikan dengan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Penelitian ini menggunakan definisi dari Elloumi dan Gueyie (2001) dalam Rahmawati dan Hadiprajitno (2015) yang mengategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress* merupakan perusahaan yang memperoleh laba per lembar saham (*earning per share*) negatif selama dua tahun berturut-turut atau lebih.

#### 2. Variabel Bebas (*independent variable*)

Merupakan kondisi atau karakteristik-karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasi dalam rangka untuk menerangkan hubungannya dengan apa yang diobservasi. Fungsi variabel ini adalah mempengaruhi variabel lain oleh karena itu sering disebut variabel pengaruh (Narbuko dan Achmadi. 2007:119). Dalam

penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan arus kas operasi.

a. *Return On Asset*(ROA)

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktivasnya. *Return On Asset* dihitung dengan menggunakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Skala pengukuran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Kasmir,2016

b. *Current Ratio*(CR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendeknya. *Current Ratio* dihitung dengan menggunakan rasio antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Skala pengukuran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir,2016

c. *Debt to Equity Ratio* (X3)

Kasmir (2016:157) menyatakan rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. "*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana total modal sendiri perusahaan menjamin seluruh hutang" (Daulat, 2008). Rasio ini dihitung dengan menggunakan rasio antara total hutang dengan total ekuitas. Skala pengukuran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir,2016

#### d. Arus Kas Operasi (X4)

Arus kas dari aktivitas operasi menjadi indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa harus mengandalkan sumber pendanaan dari luar perusahaan. Nilai arus kas operasi pada umumnya telah tersedia dalam laporan arus kas perusahaan. Dalam penelitian ini arus kas operasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

**Arus kas bersih dari aktivitas operasi (CFO)**

Sumber: Srengga,2012

Pada penelitian ini variabel arus kas memiliki satuan yang berbeda dengan variabel yang lain sehingga data asli harus ditransformasikan dengan menggunakan standarisasi. Standarisasi dilakukan dengan mengubah data asli ke dalam nilai standar atau *z-score*. Tujuan dilakukannya standarisasi adalah untuk menyamakan satuan sehingga data dapat dianalisis.

### D. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Menurut Indiriantoro dan Supomo (2002) populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor aneka industri yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Populasi pada penelitian ini sebanyak 42 perusahaan.

**Tabel 4. Populasi Penelitian Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI periode 2013-2016**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk
2	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
3	KRAH	Grand Kartech Tbk
4	ASII	Astra International Tbk
5	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
6	AUTO	Astra Otoparts Tbk
7	BRAM	Indo Kordsa Tbk
8	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
9	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
10	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
11	INDS	Indospring Tbk
12	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
13	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
14	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
15	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
16	NIPS	Nipress Tbk
17	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
18	ARGO	Argo Pnates Tbk
19	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
20	CNTX	Century Textile Industry Tbk
21	ERTX	Eratex Djaya Tbk
22	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
23	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
24	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk
25	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
26	PBRX	Pan Brothers Tbk
27	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
28	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk

Dilanjutkan

Lanjutan tabel 4...

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
29	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
30	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
31	STAR	Star Petrochem Tbk
32	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
33	TRIS	Trisula International Tbk
34	UNIT	Nusantara Inti Corpora
35	BATA	Sepatu Bata Tbk
36	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
37	JECC	Jembo Cable Company Tbk
38	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
39	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
40	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk
41	VOKS	Voksel Electric Tbk
42	PTSN	Sat Nusapersada Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah, 2018

## 2. Sampel

Kuncoro (2009:118) mendefinisikan sampel sebagai suatu himpunan bagian dari unit populasi. Sampel merupakan bagian terkecil dari suatu populasi. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Indriantoro dan Supomo (2012:131), “metode *purposive sampling* disebut juga sebagai dengan *sampling pertimbangan*, yaitu pemilihan sampel yang pemilihannya dilakukan secara tidak acak dan informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penentuan kriteria sampel ditentukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan berpengaruh

terhadap hasil analisis”. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016 secara terus-menerus
2. Perusahaan tidak *delisting* dan tidak melakukan *merger* atau akuisisi. Alasan mengapa tidak menggunakan perusahaan yang melakukan *merger* atau akuisisi karena pasca perusahaan melakukan hal tersebut maka kondisi dan posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan. Hal ini tercermin dalam laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan *merger* dan akuisisi.
3. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit secara rutin selama periode tahun yang diperlukan oleh peneliti yaitu 2013-2016
4. Perusahaan melaporkan laporan keuangan yang telah di audit dalam satuan rupiah

Pemilihan sampel pada sektor aneka industri berdasarkan kriteria yang telah ditentukan secara rinci disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5. Pemilihan Sampel Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel																sampel terpilih
			1				2				3				4				
			13	14	15	16	13	14	15	16	13	14	15	16	13	14	15	16	
1	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk	-	-	√	√	-	-	√	√	-	-	√	√	-	-	√	√	-
2	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	KRAH	Grand Kartech Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4	ASII	Astra International Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	-	-	√	√	-	-	√	√	-	-	√	√	-	-	√	√	-
6	AUTO	Astra Otoparts Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	BRAM	Indo Kordsa Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
8	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
9	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
10	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
11	INDS	Indospring Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
13	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
14	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
15	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
16	NIPS	Nipress Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
17	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
18	ARGO	Argo Pnates Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-
19	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	CNTX	Century Textile Industry Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	-	-	-	-	-

Dilanjutkan...

Lanjutan Tabel 6...

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel																sampel terpilih
			1				2				3				4				
			13	14	15	16	13	14	15	16	13	14	15	16	13	14	15	16	
21	ERTX	Eratex Djaya Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	-	-	-	
22	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	
23	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
24	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	
25	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	-	√	-	
26	PBRX	Pan Brothers Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	
27	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	
28	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
29	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	
30	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
31	STAR	Star Petrochem Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
32	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	
33	TRIS	Trisula International Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
34	UNIT	Nusantara Inti Corpora	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
35	BATA	Sepatu Bata Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
36	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	-	-	-	-	-	
37	JECC	Jembo Cable Company Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
38	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
39	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
40	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
41	VOKS	Voksel Electric Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
42	PTSN	Sat Nusapersada Tbk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	

Sumber: Data diolah,2018

Berdasarkan kriteria sampel peneliti dengan menggunakan teknik *purposive sampling* di atas, dari total 42 populasi maka diperoleh jumlah sampel perusahaan yang diteliti sebanyak 22 perusahaan, sehingga total data yang dianalisis sebanyak 88 data (22 perusahaan selama 4 tahun pegamatan).

**Tabel 6. Total Sampel Penelitian**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.	38
2.	Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak <i>delisting</i> , serta tidak melakukan akuisisi dan merger selama tahun 2013-2016	38
3	Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak <i>delisting</i> , serta tidak melakukan akuisisi dan merger, dan yang menyampaikan laporan keuangan tahun yang telah diaudit secara berturut-turut selama periode penelitian, yaitu 2013-2016	34
4	Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak <i>delisting</i> , serta tidak melakukan akuisisi dan merger, dan yang menyampaikan laporan keuangan tahun yang telah diaudit secara berturut-turut selama periode penelitian, yaitu 2013-2016, serta menggunakan kurs rupiah	22

Sumber: Data diolah,2018

## E. Sumber Data

Data merupakan aspek yang penting pada suatu penelitian. Kuncoro (2009:145) mendefinisikan data sebagai kumpulan dari informasi-informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. “Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain” (Indriantoro dan Supomo, 2012:147). Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor aneka industri yang telah diaudit dan dilaporkan selama periode 2013-2016. Data-data tersebut diperoleh dan dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada, yaitu sebagai berikut:

1. *Indonesian Stock Exchange (IDX) Statistics 2013-2016* untuk melihat daftar perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
2. Laporan keuangan tahunan perusahaan sektor aneka industri dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen dan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Peneliti mengamati, mempelajari, dan menganalisis bentuk-bentuk informasi yang terdapat pada dokumen. Data yang

diperlukan adalah data laporan keuangan tahunan auditan yang dilaporkan oleh perusahaan.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2012:166). Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2008:147) statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran variabel yang terdapat pada suatu penelitian, dengan menggunakan statistik deskriptif akan diperoleh besarnya nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum.

### **2. Analisis Statistik Inferensial**

Statistik inferensial merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel yang hasilnya akan diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2008:148). Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) dengan metode enter dan menggunakan bantuan *software* SPSS 21. Metode enter adalah memasukkan

semua prediktor ke dalam analisis secara sekaligus. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**a. Uji Kelayakan Model regresi (*Goodness of Fit*)**

Uji kelayakan model regresi (*goodness of fit test*) merupakan uji yang dilakukan pada analisis regresi logistik yang ditujukan untuk menguji kebaikan model (*goodness of fit*) apakah model yang digunakan sudah sesuai dengan data empiris atau belum. Menurut Yamin dan Heri (2014:100) Uji kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan uji Hosmer-Lemeshow dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : model fit atau model mampu menjelaskan data empiris (*goodness of fit*)

$H_a$  : model tidak fit atau model tidak mampu menjelaskan data empiris

Apabila nilai statistik uji Hosmer-Lemeshow lebih besar daripada 0,05 ( $>0,05$ ), maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain, model regresi dapat diterima untuk menginterpretasikan hubungan antara variabel bebas dan terikat, serta telah mampu menjelaskan data empiris. Sebaliknya, apabila nilai statistik uji Hosmer-Lemeshow lebih kecil daripada 0,05 ( $<0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain, model regresi tidak dapat diterima untuk menginterpretasikan hubungan antara variabel bebas dan terikat, serta belum mampu menjelaskan data empiris.

**b. Analisis Regresi Logistik**

Regresi logistik merupakan model regresi yang memodelkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel terikatnya bersifat kualitatif yang mempunyai dua kelas atau kategori (*binary*) atau lebih dari dua kelas (*multinomial*). “Regresi logistik dapat digunakan untuk memodelkan

hubungan antara dua kategori (*binary*) variabel hasil (variabel dependen/terikat) dan dua atau lebih variabel penjelas (variabel independen/bebas)” (Roberts *et al* dalam Yamin dan Heri, 2014:95).Peneliti menggunakan analisis regresi logistik dikarenakan peneliti berusaha menguji pengaruh dari empat variabel bebas (*return on asset, current ratio, debt to equity ratio* dan Arus kas operasi) terhadap variabel terikat (*financial distress*) dengan menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya. “Tujuan analisis regresi logistik adalah untuk memprediksi besarnya variabel dependen, yang berupa data dengan ukuran biner/dikotomi (data nominal), oleh variabel independen yang sudah diketahui besarnya” (Santoso, 2010:26). Berdasarkan (Ghozali, 2013:321) Analisis Regresi Logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Sehingga regresi logistik umumnya digunakan ketika asumsi *multivariate* distribusi normal tidak terpenuhi Pada penelitian ini, model regresi logistik akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ln}\left[\frac{Y_i}{1-Y_i}\right] = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Sumber: Yamin,2011

Keterangan:

$Y$  = *Financial Distress*

$\alpha$  = Konstanta

$b_1$  = Koefisiensi regresi dari *Return on Asset*

$b_2$  = Koefisiensi regresi dari *Current Ratio*

$b_3$  = Koefisiensi regresi dari arus kas operasi

$b_4$  = Koefisiensi regresi dari *Debt to Equity Ratio*

$X_1$  = *Return On Asset*

$X_2$  = *Current Ratio*

$X_3$  = Arus Kas Operasi

$X_4$  = *Debt to Equity Ratio*

$e$  = *error*

### c. Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Signifikansi Parsial (Uji statistik *Wald*)

Uji Statistik *Wald* pada dasarnya memiliki persamaan dengan statistik uji t pada regresi linier yang berfungsi untuk uji individu (Yamin dan Heri, 2014:106). Pada uji ini, dilihat apakah nilai-nilai koefisien yang diperoleh bernilai nyata atau tidak pada kepercayaan  $\alpha = 0,05$ . Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $<0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak atau berpengaruh signifikan. Namun apabila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 ( $>0,05$ ), maka  $H_0$  diterima atau tidak berpengaruh signifikan.

Pada penelitian ini, hipotesisnya adalah:

##### 1) Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak ada pengaruh secara sendir-sendiri (partial) yang signifikan dari *return on asset* ( $X_2$ ), *current ratio* ( $X_2$ ), *debt to equity ratio* ( $X_3$ ), arus kas operasi ( $X_4$ ) terhadap *financial distress* ( $Y$ ).

##### 2) Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Ada pengaruh secara sendir-sendiri (partial) yang signifikan dari *return on asset* ( $X_2$ ), *current ratio* ( $X_2$ ), *debt to equity ratio* ( $X_3$ ), arus kas operasi ( $X_4$ ) terhadap *financial distress* ( $Y$ ).

### d. Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas dari variabel-variabel bebas dalam penelitian mampu memperjelas variabilitas dari variabel-variabel terikatnya (Handayani, 2015:56). Besar nilai statistik pada koefisien determinasi dapat menunjukkan besarnya pengaruh

variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi logistik memiliki nilai  $R^2$  yang digunakan untuk mengukur tingkat keeratan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat (Yamin, 2011:187). Nilai koefisien determinasi pada regresi logistik diukur dengan *Nagelkerke R Square*.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### PT Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

#### B. Gambaran Umum Sampel Penelitian

##### 1. PT Grand Kartech Tbk (KRAH)

Grand Kartech Tbk (KRAH) didirikan tanggal 18 Agustus 1990 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1991. Kantor Pusat PT Grand Kartech



Tbk beralamat di Jl. Rawa Bali II No. 7 Pulogadung Industrial Estate Jakarta 13920. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Grand Kartech Tbk adalah PT Sutardja Dinamika Cipta, dengan kepemilikan sebesar 83,15%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Grand Kartech Tbk adalah berusaha dalam bidang perdagangan, jasa dan perindustrian. Kegiatan utama Grand Kartech di Bergerak dalam bidang usaha industri manufaktur dan perakitan mesin industri. Produk utama Grand Kartech adalah boiler yang digunakan di banyak industri diantaranya industri minyak dan gas, makanan, hotel, otomotif, pertambangan dan lain-lain, selain itu juga KRAH memberikan jasa layanan purna jual untuk para pelanggan. Pada tanggal 29 Oktober 2013, PT Grand Kartech Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KRAH (IPO) kepada masyarakat sebanyak 163.640.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp275,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Nopember 2013

## **2. PT Astra International Tbk (ASII)**

Astra International merupakan perusahaan yang memproduksi otomotif yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Pada tahun 1990, perseroan mengubah namanya menjadi PT Astra International Tbk. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 4 April 1990. Perseroan berdomisili di Jakarta, Indonesia, dengan kantor pusat di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II,

Jakarta. Ruang lingkup kegiatan Perseroan seperti yang tertuang dalam anggaran dasarnya adalah perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama entitas anak meliputi perakitan dan penyaluran mobil, sepeda motor dengan suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

### **3. PT Astra Otoparts (AUTO)**

PT Astra Otoparts Tbk. Beroperasi sebagai produsen dan distributor komponen otomotif dan onderdil yang diserap untuk segmen pabrikan otomotif dan segmen pasar suku cadang pengganti. Pelanggannya meliputi Toyota, Daihatsu, Isuzu, Mitsubishi, Suxuki, Honda, Yamha, Kawasaki, dan Hino. Produknya di ekspor ke 49 negara di Timur Tengah, Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika Serikat. Untuk mendukung penjualan di luar negeri, PT Astra Otoparts mendirikan tiga kantor perwakilan di Singapura, Dubai, dan Australia. Perusahaan ini terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Juni 1998. Perusahaan beroperasi sebagai anak usaha dari PT. Astra International Tbk

### **4. PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL)**

PT Gajah Tunggal Tbk. (IDX: GJTL) adalah salah satu perusahaan pembuat ban di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada 1951 dengan memproduksi dan mendistribusikan ban luar dan ban dalam sepeda. Selanjutnya perusahaan ini berkembang memperluas produksi dengan membuat variasi produk melalui produksi ban sepeda motor tahun 1971, diikuti oleh ban bias untuk mobil

penumpang dan niaga pada tahun 1981. Awal tahun 90-an, Perusahaan mulai memproduksi ban radial untuk mobil penumpang dan truk.

Pada saat ini Gajah Tunggal mengoperasikan 5 pabrik ban dan ban dalam untuk memproduksi ban radial, ban bias dan ban sepeda motor, serta 2 pabrik yang memproduksi kain ban dan SBR (*Styrene Butadiene Rubber*) yang terkait dengan fasilitas produksi ban. Kelima pabrik ban dan pabrik kain ban ini berlokasi di Tangerang, sekitar 30 kilometer disebelah barat Jakarta. Sedangkan pabrik SBR berlokasi di kompleks Industri Kimia di Merak, Banten, sekitar 90 km disebelah barat Jakarta

#### **5. PT Indomobil Sukses International (IMAS)**

Indomobil adalah sebuah perusahaan otomotif yang terbesar dan terkemuka di Indonesia, dengan fokus usaha di bidang ritel, layanan purna jual dan pembiayaan kendaraan bermotor. Indomobil dan anak-anak perusahaannya merupakan agen tunggal pemegang merek (ATPM) atau distributor dari sembilan merek kendaraan yang terkenal, yaitu Audi, Chery, Foton, Hino, Nissan, Renault, Suzuki, SsangYong, Volkswagen dan Volvo, dengan ragam produk yang mencakup kendaraan roda empat dan dua, ATV, mesin motor tempel, kendaraan niaga, kendaraan serbaguna, truk, bis, alat berat dan kendaraan angkutan umum. Indomobil juga memiliki investasi di beberapa perusahaan jasa keuangan, teknologi informasi, jasa pengelolaan gedung, manufaktur, perdagangan, penyewaan kendaraan bermotor dan sektor usaha lainnya yang merupakan jaringan distribusi, suku cadang dan layanan purna jual yang luas dan terintegrasi.

## 6. PT Indospring Tbk (INDS)

Indospring Tbk didirikan tanggal 05 Mei 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Kantor pusat INDS terletak di Jalan Mayjend Sungkono No. 10, Segoromadu, Gresik 61123, Jawa Timur – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indospring Tbk adalah PT Indoprima Gemilang (induk usaha) (88,11%), yang didirikan di Surabaya – Indonesia dengan nama PT Indokalmo berlokasi pada Jl. Gardu Induk PLN No. 5, Tandes, Surabaya, Jawa Timur. Induk usaha utama Indospring adalah PT Indoprima Investama yang juga berlokasi sama dengan PT Indoprima Gemilang. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Indospring Tbk bergerak dalam bidang industri spare parts kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa leaf spring (pegas daun), coil spring (pegas spiral) memiliki 2 produk turunan yaitu hot coil spring dan cold coil spring, valve spring (pegas katup) dan *wire ring*.

## 7. PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN)

Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) didirikan tanggal 07 Januari 1982 dengan nama PT Lippo Champion Glory dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1987. Kantor pusat LPIN berdomisili di Karawaci Office Park Blok M No. 39-50 Lippo Karawaci, Tangerang 15139, sedangkan pabriknya berlokasi di Jl. Kabupaten No. 454, Desa Tlajung Udik, Kecamatan Gunung Putri, Bogor Jawa Barat. PT Multi Prima Sejahtera Tbk beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

- 1) PT Lippo Champion Glory, per 07-Jan-1982;

- 2) PT Champion Spark Plug Industries, per 21-Sep-1989;
- 3) PT Lippo Industries (Lippo Industries Tbk), per 21-Ags-1990
- 4) Lippo Enterprises Tbk, per 1997;
- 5) Multi Prima Sejahtera Tbk, per tahun 2001.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Multi Prima Sejahtera Tbk adalah Pacific Asia Holdings Limited, Cook Islands, dengan persentase kepemilikan sebesar 25,00%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Multi Prima Sejahtera Tbk meliputi, antara lain: manufaktur busi dan suku cadang kendaraan bermotor; perdagangan barang-barang hasil produksi sendiri dan/atau perusahaan yang mempunyai hubungan berelasi; dan penyertaan dalam perusahaan-perusahaan dan/atau badan hukum lain. Pendapatan utama PT Multi Prima Sejahtera Tbk berasal dari manufaktur busi (dengan merek Champion).

#### **8. PT Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)**

Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) didirikan tanggal 20 Februari 1984 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1986. Kantor pusat dan pabrik PRAS terletak di Jalan Muncul No. 1, Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur 61254 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Prima Alloy Steel Universal Tbk, yaitu: PT Enmaru Internasional (pengendali) (37,94%) Vinice Enterprises Holdings Limited, British Virgin Islands (16,12%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Prima Alloy Steel Universal Tbk meliputi industri rim, stabilizer, velg aluminium dan peralatan lain dari alloy aluminium dan baja, serta perdagangan umum untuk produk-produk tersebut. Saat ini, Prima Alloy Steel bergerak dalam bidang

industri velg kendaraan bermotor roda empat (dengan merek dagang Panther, PCW, Devino, Akuza, Incubus, Ballistic, Menzari, dan Viscera) yang terbuat dari bahan aluminium alloy yang umumnya dikenal sebagai velg racing atau aluminium alloy wheels. Pada tahun 1990, PT Prima Alloy Steel Universal Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PRAS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Juli 1990

#### **9. PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY)**

Perusahaan yang bergerak di bidang tekstil ini didirikan pertama kali dengan nama PT Ricky Putra Garmino pada tahun 1978 sesuai dengan akta Notaris No. 166 tanggal 22 Desember 1987. Beberapa tahun berselang tepatnya tahun 1996, perusahaan ini mengganti namanya menjadi PT Putra Ricky Globalindo berdasarkan akta Notaris No 97 tanggal 26 Juni 1996 guna memperluas cakupan bisnisnya. Seiring dengan meningkatnya perkembangan industri yang diraihnya, akhirnya pada tahun 1997 perusahaan ini berani untuk "go public" dengan mencatatkan sahamnya untuk pertama kali di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabay. Dengan ini perusahaan ini kembali berganti nama untuk kesekian kalinya menjadi PT Putra Ricky Globalindo Tbk. Dengan berpusat di Jakarta dengan dibantu pabrik-pabrik yang terletak di Citeureup-Bogor dan Cicalengka-Bandung, perusahaan ini mampu mengoperasikan produk-

produk komersial yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pasaran dalam negeri saja, melainkan hingga menjangkau luar negeri.

Secara keseluruhan, perusahaan ini memiliki dua bisnis inti, yaitu pakaian dan benang rajut. Dalam industri pakaian, perusahaan ini mempunyai tiga produk utama, antara lain pakaian dalam pria yang terdiri dari tujuh merek utama untuk pasar domestik, seperti Ricky, GT Man, Ricsony, GT Man Kid GT Kid, GT Man Sport dan BUM Equipment yang dibedakan oleh model, warna, dan kemasan. Selain itu juga pakaian yang terdiri dari produk-produk berlisensi internasional. Untuk mengembangkan pasar bisnisnya, perseroan ini juga memproduksi pakaian dengan lisensi internasional, seperti Walt Disney (Disney Princess & Winnie The Pooh), Warner Bros (Tom & Jerry), Karakter dari Cleveland (Strawberry Shortcake), Sanrio (Hello Kitty) dan Mister Men Limited (Mr Men & Little Miss). Perusahaan ini menyediakan berbagai produk yang sesuai dengan tren yang sesuai dengan segmentasi anak-anak dan remaja

#### **10. PT Nipress Tbk (NIPS)**

Nipress Tbk (NIPS) didirikan 24 April 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1975. Kantor pusat dan pabrik PT Nipress Tbk berlokasi di Jl. Narogong Raya Km. 26 Cileungsi, Bogor, Jawa Barat 16710 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nipress Tbk, yaitu: PT Trinitan International (pengendali) (26,43%), PT Tritan Adhitama Nugraha (pengendali) (16,82%), PT RDPT Nikko Indonesia (16,34%) dan Ferry Joedianto (5,33%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Nipress Tbk meliputi bidang usaha industri accu lengkap untuk segala keperluan dan usaha-usaha lainnya yang berhubungan dengan accu. Produk utama Nipress adalah aki motor, aki mobil dan aki industri (merek NS dan Maxlife). Pada tanggal 31 Juni 1991, NIPS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham NIPS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 24 Juli 1991.

#### **11. PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX)**

Panasia Indo Resources Tbk (dahulu Panasia Indosyntec Tbk) (HDTX) didirikan tanggal 06 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersil pada tahun 1974. Kantor pusat HDTX terletak di Jl. Moh Toha KM 6 Kabupaten Bandung. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Panasia Indo Resources Tbk (30/10/2015), antara lain: Lucky Height Resources Limited (27,77%), Gold Gazelle Profits Corp. (19,63%), PT Panasia Synthetic Abadi (14,38%), Ortega Management Limited (10,05%), Mercury Capital International Inc (9,72%) dan Prime Invesco Limited (9,49%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Panasia Indo Resources Tbk meliputi usaha dalam bidang proses bahan baku serat (polimerisasi), twisting, pemintalan, pertenenan, industri tekstil, pertambangan, energi dan perdagangan umum. Pada tanggal 22 Maret 1990, PT Panasia Indo Resources Tbk memperoleh persetujuan dari Menteri Keuangan Republik

Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HDTX (IPO) kepada masyarakat sebanyak 7.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp11.750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Juni 1990

## **12. PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM)**

Selamat Sempurna Tbk (SMSM) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1980. Kantor pusat PT Selamat Sempurna Tbk berlokasi di Wisma ADR, Jalan Pluit Raya I No. 1, Jakarta Utara 14440 – Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di Jakarta dan Tangerang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Selamat Sempurna Tbk adalah PT Adrindo Inti Perkasa, dengan persentase kepemilikan sebesar 58,13%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Selamat Sempurna Tbk terutama adalah bergerak dalam bidang industri alat-alat perlengkapan (suku cadang) dari berbagai macam alat-alat mesin pabrik dan kendaraan, dan yang sejenisnya. Merek produk dari Selamat Sempurna Tbk, antara lain: merek Sakura untuk produk S/F dan Filtration; dan merek ADR untuk produk radiator, dump hoist, coolant dan brake parts. Pada tanggal 13 Agustus 1996, PT Selamat Sempurna Tbk memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMSM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.400.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp1.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 September

1996. Sehubungan dengan transaksi penggabungan usaha (Merger) SMSM dengan Andhi Chandra Automotive Products Tbk (anak usaha), yang berlaku efektif pada tanggal 28 Desember 2006, SMSM menerbitkan saham baru sejumlah 141.000.060 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di BEI pada tanggal 2 Januari 2007.

### **13. PT Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM)**

Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) didirikan dengan nama PT Sandang Usaha Nasional Indonesia Tekstil Industri dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1973. Kantor pusat Sunson terletak di Jl. Ranggamalela No. 27, Bandung dan lokasi utama bisnis terletak di Jl. Raya Rancaekek Km 25,5 Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sunson Textile Manufacturer Tbk, antara lain: PT Sunsonindo Textile Investama (40,99%), East Rise Capital Limited (14,50%), Easefull Enterprise Limited (14,04%) dan Sundjono Suriadi (5,92%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan utama PT Sunson Textile Manufacture meliputi usaha di bidang industri tekstil terpadu termasuk memproduksi dan menjual benang, kain dan produk tekstil lainnya serta melakukan perdagangan umum. Pada tanggal 28 Juli 1997, PT Sunson Textile Manufacture memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SSTM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 80.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Agustus 1997.

#### **14. PT Star Petrochem Tbk (STAR)**

Star Petrochem Tbk (STAR) didirikan tanggal 19 Mei 2008 dengan nama PT Star Asia International dan mulai beroperasi secara komersial sejak 2008. Kantor pusat STAR berlokasi di Menara BCA Lt. 45 Grand Indonesia, Jl. MH Thamrin No. 1 Menteng, Jakarta 10310 dan pabrik berlokasi di Jl. Raya Serang KM12, Desa Pasirjaya, Kec. Cikupa Tangerang 15710.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Star Petrochem Tbk, yaitu PT Premium Indonesia (48,19%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Star Petrochem Tbk adalah menjalankan usaha dalam bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian, pertambangan, pengangkutan darat, pertanian, percetakan, perbengkelan dan jasa kecuali jasa dibidang hukum dan pajak. Kegiatan usaha utama PT Star Petrochem Tbk adalah bergerak dalam usaha perdagangan umum besar (benang, kapas dan fiber).

#### **15. PT Trisula International Tbk (TRIS)**

Trisula International Tbk (sebelumnya PT Trisula Global Fashion) (TRIS) didirikan tanggal 13 Desember 2004 dengan nama PT Transindo Global Fashion dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2005. Kantor pusat TRIS berkedudukan di Gedung Trisula Center, Jln. Lingkar Luar Barat Blok A No. 1, Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat 11740 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Trisula International Tbk, yaitu: PT Trisula Insan Tiara (induk usaha) (40,17%), PT Karya Dwimanunggal Sejahtera (26,78%) dan Interventures Capital Pte Ltd (9,15%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Trisula International Tbk antara lain menjalankan usaha dalam bidang perdagangan pakaian jadi (garmen), industri garmen, industri tekstil serta usaha terkait lainnya. Trisula dan anak usahanya memproduksi pakaian jadi dan memiliki gerai penjualan (sales outlet) milik sendiri dan secara konsinyasi melalui kerja sama dengan retailer di beberapa pusat perbelanjaan yang tersebar di hampir seluruh kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Makassar, dan Balikpapan.

#### **16. PT Nusantara Inti Corpora Tbk(UNIT)**

Nusantara Inti Corpora Tbk (dahulu bernama United Capital Indonesia Tbk) (UNIT) didirikan tanggal 30 Mei 1988 dengan nama PT Aneka Keloladana dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1992. Kantor pusat berdomisili di Gedung Menara Palma, Lt.12 Jl. HR. Rasuna Said Blok X2 Kav 6 Kuningan Timur, Setiabudi Jakarta Selatan 12950 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nusantara Inti Corpora Tbk, antara lain: Lenovo Worldwide Corporation (35,90%) dan Bloom International LTD (18,89%). Pada awalnya kegiatan usaha PT Nusantara Inti Corpora Tbk adalah perantara pedagang efek dan penjamin emisi efek.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha PT Nusantara Inti Corpora Tbk adalah menjalankan usaha dalam bidang perdagangan dan investasi. Kegiatan usaha yang dijalankan PT Nusantara Inti Corpora Tbk saat ini adalah melakukan kegiatan usaha dibidang perdagangan komoditas tekstil, dan juga melakukan investasi melalui anak usaha, yaitu PT

Delta Nusantara dengan kegiatan usaha perdagangan tekstil dan industri pemintalan benang.

### **17. PT Sepatu Bata Tbk(BATA)**

Sepatu Bata Tbk (BATA) didirikan tanggal 15 Oktober 1931. Kantor pusat BATA berlokasi di Jl. RA. Kartini Kav. 28 Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430, dan fasilitas produksi terletak di Purwakarta. Bata adalah anggota Bata Shoe Organization (BSO) yang mempunyai kantor pusat di Lausanne, Switzerland. BSO merupakan produsen terbesar penghasil sepatu di dunia yang beroperasi di banyak negara, menghasilkan serta menjual jutaan pasang sepatu setiap tahun. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sepatu Bata Tbk, antara lain: Bafin (Nederland) B.V. (nduk usaha) (82,01%) dan BP2S Singapore (5,09%). Adapun induk usaha terakhir PT Sepatu Bata Tbk adalah Compass Limited, yang berkedudukan di Bermuda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, PT Sepatu Bata Tbk adalah bergerak di bidang usaha memproduksi sepatu kulit, sepatu dari kain, sepatu santai dan olah raga, sandal serta sepatu khusus untuk industri, impor dan distribusi sepatu serta aktif melakukan ekspor sepatu. Merek-merek utama yang dimiliki PT Sepatu Bata Tbk, diantaranya terdiri dari Bata, *North Star*, *Power*, *Bubblegummers*, *Marie Claire*, dan *Weinbrenner*

### **18. PT Jembo Cable Company Tbk(JECC)**

PT Jembo Cable Company, Tbk. merupakan salah satu penyedia kabel terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini memproduksi dan memasarkan berbagai jenis kabel listrik dan telekomunikasi. Produk yang diproduksi mulai dari tembaga

tegangan rendah dan kabel konduktor aluminium, rendah dan kabel listrik tegangan menengah, tembaga konduktor, serta kabel serat optik telekomunikasi. Pelanggan dari perusahaan ini termasuk beberapa perusahaan besar milik negara dan swasta yang di antaranya PLN, PT Telkom, dan PT Indosat. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1973. Setahun kemudian Jembo mulai memproduksi kabel konduktor tembaga rendah dan kabel konduktor aluminium tegangan rendah. Perusahaan ini terus mengembangkan bisnis-nya sejak pertama kali didirikan. Hal ini terbukti dengan langkah-langkah inovatif yang terus diterapkan oleh perusahaan. Pada tahun 1989, Jembo mulai memproduksi kabel komunikasi Metallic dan dilanjutkan dengan pengembangan kabel tegangan menengah hingga 36 kV.

#### **19. PT KMI Wire And Cable Tbk(KBLI)**

KMI Wire and Cable Tbk (dahulu GT Kabel Indonesia Tbk) (KBLI) didirikan tanggal 09 Januari 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing "PMA" dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat KBLI terletak di Wisma Sudirman Lt. 5, Jl. Jendral Sudirman Kav. 34, Jakarta 10220, dengan pabrik berlokasi di Jalan Raya Bekasi Km 23,1, Cakung, Jakarta Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham KMI Wire and Cable Tbk, antara lain: Denham Pte. Ltd (48,83%) dan BP2S SG S/A BNP Paribas Singapore Branch (dahulu BNP Paribas Wealth Management Singapore) (8,69%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT KMI Wire And Cable Tbk terutama meliputi bidang pembuatan kabel dan kawat aluminium dan tembaga serta bahan baku lainnya untuk listrik, elektronika,

telekomunikasi, baik yang terbungkus maupun tidak terbungkus, beserta seluruh komponen, suku cadang, assesori yang terkait dan perlengkapan-perengkapannya, termasuk teknik rekayasa kawat dan kabel

#### **20. PT Kabelindo Murni Tbk (KBLM)**

PT Kabelindo Murni Tbk merupakan perusahaan multinasional, yang beroperasi di kawasan Pulogadung. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1982, Perusahaan go public pada tahun 1992 dan tercatat pada Bursa Efek Jakarta (BEJ). Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-jenis kabel listrik. Produk utama perusahaan ini adalah Kabel listrik tegangan rendah, kabel listrik tegangan menengah, kabel instrumen, kabel kontrol ataupun kabel untuk penggunaan atau spesifikasi khusus. Pada tahun 2012, Kabelindo telah melakukan pengembangan produk baru untuk kabel Shipboard. Dengan mengambil pasar untuk manufaktur kapal di Indonesia.

#### **21. PT Supreme Cable Manufacturing And Commerce Tbk (SCCO)**

PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi kabel, perusahaan ini bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-macam bahan kabel. Sejak tahun 1972, PT SUCACO Tbk telah mendukung dan memberikan kontribusi kepada pembangunan infrastruktur dan industri di Indonesia dengan menyediakan kualitas tinggi dan kabel listrik yang dapat diandalkan, kabel telekomunikasi, dan kawat enamel. Perusahaan ini memulai debutnya di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1982, dan memiliki kepemilikan saham di sejumlah perusahaan publik dan non

publik termasuk PT Tembaga Mulia Semanan, PT Setia Pratama Lestari Pelletizing, PT Supreme Decoluxe.

## **22. PT Voksel Electric Tbk(VOKS)**

Voksel Electric Tbk (VOKS) didirikan di Jakarta tanggal 19 April 1971 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1973. Kantor pusat Voksel Electric berlokasi di Gedung Menara Karya Lantai 3 unit D, Jl. HR. Rasuna Said Blok X-5, Kav.1 – 2, Jakarta 12950, sedangkan pabrik berlokasi di Jl. Raya Narogong Km. 16 Cileungsi – Bogor 16820. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Voksel Electric Tbk, yaitu: DBS Vickers (Hong Kong) Limited A/c Client (30,08%), SCB SG PVB A/C Low Tuck Kwong (12,05%), BNP Paribas Wealth Management S/A Triwise Group Ltd. (10,94%) dan SWCC Showa Cable Systems Co., Ltd (10,02%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Voksel Electric Tbk antara lain meliputi bidang usaha produksi dan distribusi kabel listrik, kabel telekomunikasi, dan kawat enamel serta peralatan listrik dan telekomunikasi. Kegiatan usaha utama PT Voksel Electric Tbk adalah bergerak dalam industri pembuatan kabel listrik, kabel telekomunikasi serta kabel fiber optik

## C. Analisis Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

#### a) Nilai *Return On Asset* (ROA)

Nilai ROA menunjukkan tingkat *return* yang diperoleh perusahaan atas aktiva yang digunakan. ROA dihitung dengan menggunakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva/aset. Contoh perhitungan nilai ROA pada PT Grand Kartech Tbk tahun 2013 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{31.763.813}{329.229.682} \times 100\% \\ &= 9,65\% \end{aligned}$$

Berikut ini tabel nilai ROA perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 yang merupakan ringkasan hasil perhitungan nilai ROA (lihat lampiran 2 halaman 140).

Tabel7. Nilai ROA Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2013-2016

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Nilai ROA (dalam %)				Rata-rata
			2013	2014	2015	2016	
1	KRAH	Grand Kartech Tbk	9,65	6,62	-1,43	0,14	3,74
2	ASII	Astra International Tbk	10,42	9,37	6,36	6,99	8,29
3	AUTO	Astra Otoparts Tbk	8,01	6,65	2,25	3,31	5,05
4	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	0,78	1,68	-1,79	3,35	1,01
5	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	2,78	-0,29	-0,09	-1,22	0,30
6	INDS	Indospring Tbk	6,72	5,59	0,08	2,00	3,60
7	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	4,36	-2,23	-5,61	-13,40	-4,22
8	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	1,66	0,88	0,42	-0,17	0,70
9	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	19,75	24,03	20,78	22,27	21,71
10	NIPS	Nipress Tbk	4,24	4,15	1,98	3,69	3,52
11	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	-9,19	-2,50	-7,29	-8,30	-6,82
12	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	0,79	1,29	1,12	1,09	1,07
13	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk	-1,65	-1,66	-1,45	-2,17	-1,73
14	STAR	Star Petrochem Tbk	0,08	0,04	0,04	0,07	0,06
15	TRIS	Trisula International Tbk	10,37	6,76	7,24	3,77	7,04
16	UNIT	Nusantara Inti Corpora	0,18	0,09	0,08	0,20	0,14
17	BATA	Sepatu Bata Tbk	6,52	9,15	16,29	5,25	9,30
18	JECC	Jembo Cable Company Tbk	1,82	2,24	0,18	8,34	3,15
19	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk	5,50	5,24	7,43	17,87	9,01
20	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	1,17	3,18	1,95	3,32	2,41
21	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	5,96	8,31	8,97	13,90	9,29
22	VOKS	Voksel Electric Tbk	2,00	-5,50	0,02	9,59	1,53
		Rata-rata	4,18	3,78	2,62	3,63	3,55
		Nilai Minimum	-9,19	-5,50	-7,29	-13,40	
		Nilai Maksimum	19,75	24,03	20,78	22,27	

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 7, diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai ROA maksimum selama periode penelitian adalah PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM), yaitu sebesar 24,03% pada tahun 2014. Sedangkan perusahaan dengan nilai ROA minimum adalah PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN), yaitu sebesar 13,4% pada tahun 2016. Nilai rata-rata ROA pada sektor aneka industri tahun 2013-2016 sebesar 3,55%

b) Nilai *Current Ratio* (CR)

Nilai CR mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. CR dapat dihitung dengan menggunakan rasio antara aktiva lancar dan hutang lancar. Contoh perhitungan nilai CR pada PT Grand Kartech Tbk tahun 2013 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{CR} &= \frac{263.935.213}{151.750.795} \times 100\% \\ &= 173,93\% \end{aligned}$$

Berikut ini tabel nilai CR perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 yang merupakan ringkasan hasil perhitungan nilai CR (lihat lampiran 3 halaman 141).

**Tabel 8. Nilai CR Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2013-2016**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Nilai CR (dalam %)				Rata-rata
			2013	2014	2015	2016	
1	KRAH	Grand Kartech Tbk	173,93	147,98	151,33	112,50	146,43
2	ASII	Astra International Tbk	124,20	132,26	137,93	123,94	129,58
3	AUTO	Astra Otoparts Tbk	184,00	133,19	132,29	150,51	150,00
4	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	230,88	201,63	177,81	173,05	195,84
5	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	108,53	103,24	93,49	92,42	99,42
6	INDS	Indospring Tbk	385,59	291,22	223,13	303,27	300,80
7	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	248,41	216,32	80,24	71,35	154,08
8	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	103,08	100,33	100,50	100,71	101,16
9	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	211,20	211,20	239,38	286,03	236,95
10	NIPS	Nipress Tbk	105,11	129,39	104,73	121,82	115,26
11	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	44,91	97,35	75,34	75,25	73,21
12	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	176,59	174,94	118,56	114,87	146,24
13	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk	131,43	119,93	126,39	126,73	126,12
14	STAR	Star Petrochem Tbk	187,12	174,27	180,89	199,93	185,55
15	TRIS	Trisula International Tbk	237,58	200,18	194,68	164,17	199,15
16	UNIT	Nusantara Inti Corpora	40,31	45,03	59,62	64,86	52,46
17	BATA	Sepatu Bata Tbk	169,26	155,23	247,10	257,01	207,15
18	JECC	Jembo Cable Company Tbk	97,79	103,20	105,01	114,02	105,00
19	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk	255,02	332,63	284,76	341,06	303,37
20	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	95,65	104,10	105,73	130,16	108,91
21	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	139,42	156,63	168,58	168,95	158,39
22	VOKS	Voksel Electric Tbk	113,48	115,77	116,81	133,36	119,86
Rata-rata			161,98	156,64	146,56	155,73	155,22
Nilai Minimum			40,31	45,03	59,62	64,86	
Nilai Maksimum			385,59	332,63	284,76	341,06	

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 8, diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai CR maksimum selama periode penelitian adalah PT Indospring Tbk (INDS), yaitu sebesar 385,59% pada tahun 2013. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai CR minimum adalah PT Nusantara Inti Corpora (UNIT), yaitu sebesar 40,31% pada tahun 2013. Nilai rata-rata CR pada sektor aneka industri tahun 2013-2016 sebesar 155,22%

c) Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio DER menunjukkan sejauh mana perusahaan membiayai aktivasinya dengan menggunakan hutang. Rasio ini dihitung dengan menghitung rasio total hutang dengan total ekuitas. Semakin tinggi nilai DER maka semakin besar proporsi hutang dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. Contoh perhitungan nilai DER pada PT Grand Kartech Tbk tahun 2013 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{DER} &= \frac{174.290.097}{154.939.586} \times 100\% \\ &= 112,49\% \end{aligned}$$

Berikut ini tabel nilai DER perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 yang merupakan ringkasan hasil perhitungan nilai DER (lihat lampiran 4 halaman 142).

**Tabel 9. Nilai DER Perusahaan Sektor Aneka Industri Periode 2013-2016**

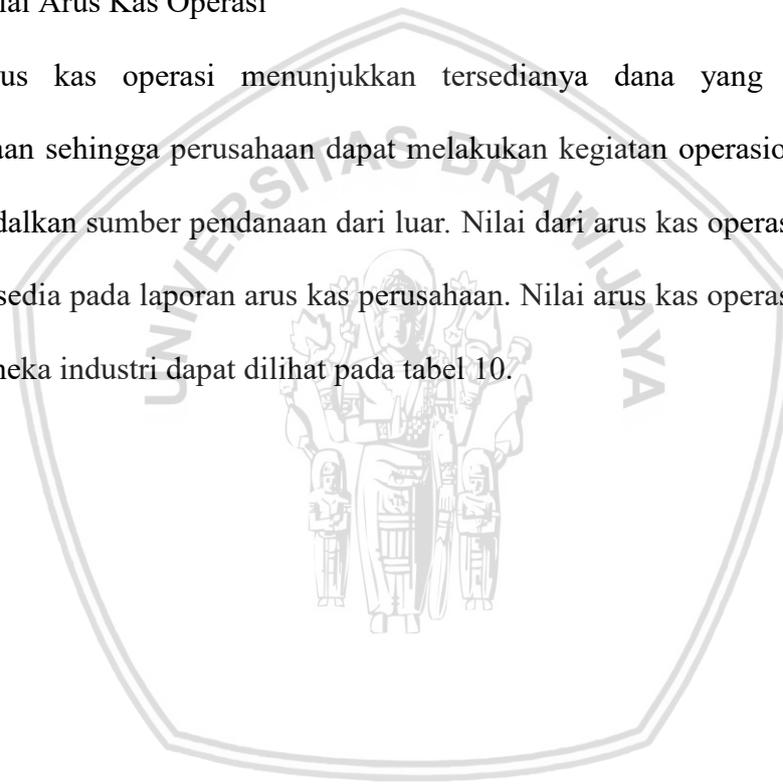
No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Nilai DER (dalam %)				Rata-rata
			2013	2014	2015	2016	
1	KRAH	Grand Kartech Tbk	112,49	156,72	202,16	236,07	176,86
2	ASII	Astra International Tbk	101,52	96,16	93,97	87,16	94,70
3	AUTO	Astra Otoparts Tbk	32,45	41,87	41,36	38,68	38,59
4	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	168,17	168,13	224,60	219,72	195,15
5	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	235,07	248,91	271,22	282,03	259,31
6	INDS	Indospring Tbk	25,31	24,85	33,08	19,79	25,76
7	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	36,94	33,25	178,18	826,13	268,63
8	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	95,75	87,63	112,21	130,37	106,49
9	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	68,45	52,54	54,15	42,70	54,46
10	NIPS	Nipress Tbk	238,39	109,56	154,14	111,01	153,28
11	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	230,32	586,86	249,46	302,52	342,29
12	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	191,16	195,41	199,49	212,41	199,62
13	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk	195,12	198,86	160,39	155,10	177,37
14	STAR	Star Petrochem Tbk	52,99	58,29	48,88	40,85	50,25
15	TRIS	Trisula International Tbk	57,10	69,27	71,04	84,55	70,49
16	UNIT	Nusantara Inti Corpora	90,30	82,38	89,54	77,41	84,91
17	BATA	Sepatu Bata Tbk	71,52	80,58	45,34	44,44	60,47
18	JECC	Jembo Cable Company Tbk	739,64	520,04	269,39	237,46	441,64
19	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk	50,79	42,16	51,05	41,63	46,41
20	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	142,63	123,12	120,72	99,31	121,45
21	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	149,01	103,34	92,24	100,75	111,34
22	VOKS	Voksel Electric Tbk	225,29	201,23	201,43	149,34	194,32
Rata-rata			150,47	149,14	134,73	160,88	148,81
Nilai Minimum			25,31	24,85	33,08	19,79	
Nilai Maksimum			739,64	586,86	271,22	826,13	

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai DER maksimum selama periode penelitian adalah PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN), yaitu sebesar 826,13%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai DER minimum adalah PT Indospring Tbk (INDS), yaitu sebesar 19,79%. Nilai rata-rata DER pada sektor aneka industri tahun 2013-2016 sebesar 148,81%.

d) Nilai Arus Kas Operasi

Arus kas operasi menunjukkan tersedianya dana yang cukup pada perusahaan sehingga perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Nilai dari arus kas operasi perusahaan telah tersedia pada laporan arus kas perusahaan. Nilai arus kas operasi perusahaan sektor aneka industri dapat dilihat pada tabel 10.



**Tabel 10.**  
**Nilai Arus Kas Operasi Perusahaan Sektor Aneka Industri Periode 2013-2016**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Nilai Arus Kas (Dalam Rupiah)				Rata-rata
			2013	2014	2015	2016	
1	KRAH	Grand Kartech Tbk	-61.340.725.510	-84.628.876.886	-23.937.875.582	39.549.992.196	-32.589.371.446
2	ASII	Astra International Tbk	21.250.000.000.000	14.963.000.000.000	25.899.000.000.000	19.407.000.000.000	20.379.750.000.000
3	AUTO	Astra Otoparts Tbk	551.756.000.000	264.565.000.000	866.768.000.000	1.059.369.000.000	685.614.500.000
4	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	1.299.132.000.000	152.146.000.000	795.635.000.000	1.293.214.000.000	885.031.750.000
5	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	-2.354.544.752.211	525.682.412.925	793.372.435.545	118.811.023.397	-229.169.720.086
6	INDS	Indospring Tbk	255.755.973.870	65.911.208.643	110.641.662.962	193.436.286.326	156.436.282.950
7	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	-8.039.954.021	-19.166.579.997	46.282.975.488	-17.348.531.716	431.977.439
8	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	10.729.054.393	11.556.006.425	5.512.017.512	3.493.277.047	7.822.588.844
9	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	448.032.000.000	449.864.000.000	531.987.000.000	582.843.000.000	503.181.500.000
10	NIPS	Nipress Tbk	-75.416.394.000	-18.339.125.000	230.973.322.000	-13.476.751.000	30.935.263.000
11	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	393.683.433.691	-121.347.343.243	87.534.937.000	404.043.778.000	190.978.701.362
12	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	-84.879.758.265	47.145.296.495	133.252.610.462	82.494.120.808	44.503.067.375
13	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk	83.498.266.987	39.556.169.947	29.295.185.872	42.265.424.796	48.653.761.901
14	STAR	Star Petrochem Tbk	5.562.378.087	-31.499.865.702	33.093.380.375	36.390.716.827	10.886.652.397
15	TRIS	Trisula International Tbk	22.118.879.879	51.371.394	63.376.934.300	13.169.891.854	24.679.269.357
16	UNIT	Nusantara Inti Corpora	2.050.933.566	23.058.031.778	-24.744.623.460	30.168.393.183	7.633.183.767
17	BATA	Sepatu Bata Tbk	48.106.848.000	62.179.864.000	-19.631.483.000	19.176.233.000	27.457.865.500

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Nilai Arus Kas (Dalam Rupiah)				Rata-rata
			2013	2014	2015	2016	
18	JECC	Jembo Cable Company Tbk	-119.083.783.000	42.230.169.000	21.550.154.000	184.371.203.000	32.266.935.750
19	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk	-27.123.241.057	170.079.674.604	46.127.980.815	383.175.671.680	143.065.021.511
20	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	-106.551.188.953	5.994.209.466	29.940.416.899	33.243.538.568	-9.343.256.005
21	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	20.804.645.848	62.171.128.817	197.980.124.011	522.526.634.709	200.870.633.346
22	VOKS	Voksel Electric Tbk	339.998.701.687	-72.598.588.767	16.054.543.972	194.253.220.963	119.426.969.464
		Rata-rata	995.193.150.863	751.709.552.905	1.357.730.213.599	1.118.735.005.620	1.055.841.980.747
		Minimum	-2.354.544.752.211	-121.347.343.243	-24.744.623.460	-17.348.531.716	
		Maksimum	21.250.000.000.000	14.963.000.000.000	25.899.000.000.000	19.407.000.000.000	

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai arus kas maksimum selama periode penelitian adalah PT Astra International Tbk, yaitu sebesar Rp.25.899.000.000.000 pada tahun 2015. Sedangkan nilai arus kas minimum selama periode penelitian adalah PT Indomobil Sukses International Tbk, yaitu sebesar Rp. -2.354.544.752.211. Nilai rata-rata arus kas pada sektor aneka industri tahun 2013-2016 sebesar Rp. 1.055.841.980.746.

e) Nilai *Earning Per Share* (EPS)

Nilai EPS menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS maka akan semakin besar laba yang disediakan bagi para pemegang saham. Besarnya nilai EPS dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan. Nilai EPS perusahaan sektor aneka industri tahun 2013-2016 dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Nilai EPS Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2013-2016

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	EPS (0=non FD; 1=FD)				FD
			2013	2014	2015	2016	
1	KRAH	Grand Kartech Tbk	62	33	-7,85	0,85	0
2	ASII	Astra International Tbk	480	474	357	374	0
3	AUTO	Astra Otoparts Tbk	209	181	66	87	0
4	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	35	77	-89,92	179,82	0
5	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	192,55	-46,36	-16,54	-104,66	1
6	INDS	Indospring Tbk	279,62	193,02	1,44	75,81	0
7	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	403	-194	-665	-2.394	1
8	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	18,8	16,2	18,8	-3,8	0
9	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	214	271	74	79	0
10	NIPS	Nipress Tbk	47	34	21	40	0
11	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	-140,47	-62,35	-0,08	-0,07	1
12	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	11,43	21,06	17,21	17,88	0
13	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk	-11,3	-10,97	-9	-12	1
14	STAR	Star Petrochem Tbk	0,09	0,04	0,02	0,06	0
15	TRIS	Trisula International Tbk	31,44	22,75	23,31	5,35	0
16	UNIT	Nusantara Inti Corpora	6	3	6	11	0
17	BATA	Sepatu Bata Tbk	34,13	54,45	99,63	32,49	0
18	JECC	Jembo Cable Company Tbk	149,25	157,73	16,42	875,81	0
19	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk	18,35	17,49	28,79	83,43	0
20	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	7	18	11	19	0
21	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	509	665	773	1.656	0
22	VOKS	Voksel Electric Tbk	47,04	-102,75	0,33	192,57	0

Sumber : Data diolah,2018

Berdasarkan nilai EPS di atas, diperoleh kategori perusahaan *financial distress* dan *non-financial distress* yang dapat dilihat pada tabel 12 berikut:



**Tabel 12. Kategori Perusahaan *Financial Distress* dan *Non-Financial Distress***

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	EPS (0=non FD; 1=FD)				FD
			2013	2014	2015	2016	
1	KRAH	Grand Kartech Tbk	62	33	-7,85	0,85	0
2	ASII	Astra International Tbk	480	474	357	374	0
3	AUTO	Astra Otoparts Tbk	209	181	66	87	0
4	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	35	77	-89,92	179,82	0
5	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	192,55	-46,36	-16,54	-104,66	1
6	INDS	Indospring Tbk	279,62	193,02	1,44	75,81	0
7	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	403	-194	-665	-2.394	1
8	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	18,8	16,2	18,8	-3,8	0
9	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	214	271	74	79	0
10	NIPS	Nipress Tbk	47	34	21	40	0
11	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	-140,47	-62,35	-0,08	-0,07	1
12	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	11,43	21,06	17,21	17,88	0
13	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk	-11,3	-10,97	-9	-12	1
14	STAR	Star Petrochem Tbk	0,09	0,04	0,02	0,06	0
15	TRIS	Trisula International Tbk	31,44	22,75	23,31	5,35	0
16	UNIT	Nusantara Inti Corpora	6	3	6	11	0
17	BATA	Sepatu Bata Tbk	34,13	54,45	99,63	32,49	0
18	JECC	Jembo Cable Company Tbk	149,25	157,73	16,42	875,81	0
19	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk	18,35	17,49	28,79	83,43	0
20	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	7	18	11	19	0
21	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	509	665	773	1.656	0
22	VOKS	Voksel Electric Tbk	47,04	-102,75	0,33	192,57	0

Sumber: Data diolah,2018

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa dari 22 sampel perusahaan sejumlah 18 perusahaan dikategorikan tidak mengalami *financial distress* atau masuk ke dalam kategori *non-financial distress*. Sedangkan 4 perusahaan lainnya dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* karena memperoleh EPS negatif selama dua tahun berturut-turut atau lebih. Perusahaan yang masuk dalam kategori *financial distress* yaitu PT Indomobil Sukses International Tbk, yang memperoleh EPS negatif selama tahun 2014-2016, PT Panasia Indo Resources Tbk, memperoleh EPS negatif selama tahun 2013-2016, PT Sunson Textile Manufacture Tbk, memperoleh EPS negatif selama tahun 2013-2016.

## 2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan diberlakukan untuk populasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 21 dan dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha=0,05$ ). Tahap-tahap analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan uji kelayakan model regresi. Uji kelayakan model regresi ini dinilai dari *Hosmer Lemeshow test* dengan memperlihatkan nilai *goodness of fit* yang diukur dengan nilai *Chi-Square*. Jika nilai statistik uji *Hosmer Lemeshow test* lebih besar daripada 0,05 ( $>0,05$ ), maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain model regresi dapat diterima untuk menginterpretasikan hubungan variabel bebas dengan variabel terikatnya, serta

telah mampu menjelaskan data empiris (model fit dengan data). Namun apabila nilai statistik dari uji *Hosmer Lemeshow test* kurang dari 0,05 ( $< 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain model regresi tidak fit dengan data. Hasil uji *Hosmer Lemeshow test* pada penelitian ini disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji *Hosmer-Lemeshow Test*

<b>Hosmer and Lemeshow Test</b>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	13,117	8	0,108

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 13,117 dengan nilai signifikansi sebesar 0,108. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari pada alpha (0,05), maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain model regresi dapat menginterpretasikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sehingga model regresi logistik dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### **b. Analisis Regresi Logistik**

Analisis regresi logistik dalam penelitian ini menggunakan empat variabel bebas ( $X$ ) dan satu variabel terikat. Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi logistik, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel *independen* dan variabel *dependen* melalui pengaruh *Return On Asset* ( $X_1$ ), *Current Ratio* ( $X_2$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_3$ ), dan Arus kas operasi ( $X_4$ ), terhadap *financial distress* ( $Y$ ). Berikut model persamaan regresi logistik yang diperoleh dari data pada tabel dibawah ini:

Tabel 14. Persamaan Regresi Logistik

		Variables in the Equation				
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	-0,627	0,195	10,338	1	0,001
	CR	0,005	0,008	0,357	1	0,550
	DER	0,003	0,003	1,208	1	0,272
	ARUSKASOPE	-5,965	3,493	2,917	1	0,088
	RASI					
	Constant	-3,778	1,809	4,360	1	0,032

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DER, ARUSKASOPERASI.

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas, dapat dirumuskan persamaan model regresi logistik yang menjelaskan pengaruh *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri tahun 2013-2016, yaitu:

$$\text{Financial Distress} = -3,778 - 0,627 \text{ ROA} + 0,005 \text{ CR} + 0,003 \text{ DER} - 5,965 \text{ Arus Kas Operasi}$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -3,778 menunjukkan bahwa apabila X1, X2, X3, dan X4 konstan, maka akan menghasilkan probabilitas terjadinya *financial distress* sebesar -3,778.
- Probabilitas terjadinya *financial distress* akan menurun sebesar 0,627 satuan untuk setiap tambahan satu satuan ROA. Apabila ROA meningkat satu satuan, maka probabilitas terjadinya *financial distress* akan menurun sebesar 0,627 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

- c) Probabilitas terjadinya *financial distress* akan meningkat sebesar 0,005 satuan untuk setiap tambahan satu satuan CR. Apabila CR meningkat satu satuan, maka probabilitas terjadinya *financial distress* akan meningkat sebesar 0,005 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- d) Probabilitas terjadinya *financial distress* akan meningkat sebesar 0,003 satuan untuk setiap tambahan satu satuan DER. Apabila DER meningkat satu satuan maka probabilitas terjadinya *financial distress* akan meningkat sebesar 0,003 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- e) Probabilitas terjadinya *financial distress* akan menurun sebesar 5,965 satuan untuk setiap tambahan satu satuan arus kas operasi. Apabila arus kas operasi meningkat, maka probabilitas terjadinya *financial distress* akan menurun sebesar 5,965 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan

### c. Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik *Wald*)

Uji signifikansi parsial pada analisis regresi logistik menggunakan uji statistik *wald*. Uji statistik *Wald* ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Hasil pengujian statistik *Wald* dengan menggunakan SPSS 21 disajikan pada tabel 15.

**Tabel 15. Hasil Pengujian Parsial**

		Variables in the Equation				
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	-0,627	0,195	10,338	1	0,001
	CR	0,005	0,008	0,357	1	0,550
	DER	0,003	0,003	1,208	1	0,272
	ARUSKASOPER	-5,965	3,493	2,917	1	0,088
	ASI					
	Constant	-3,778	1,809	4,360	1	0,032

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DER, ARUSKASOPERASI.  
 Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel 15 di atas, variabel ROA menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,001 di bawah tingkat signifikansi 0,05 serta nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,627, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Variabel CR menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,550 diatas tingkat signifikansi sebesar 0,05 serta nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,005, maka dapat disimpulkan bahwa variabel CR tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Variabel DER menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,272 dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,003, maka dapat disimpulkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Variabel arus kas operasi menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,088 diatas tingkat signifikansi sebesar 0,05 serta nilai koefisien regresi (B) sebesar -5,965, maka dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap *financial distress*.

#### d. Koefisien Determinasi

Langkah selanjutnya yaitu analisis koefisien determinasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi regresi logistik dalam penelitian ini dapat dilihat melalui *Nagelkerke R Square*. Nilai tersebut ditunjukkan pada tabel 16.

**Tabel 16. Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	44,027 <sup>a</sup>	0,361	0,589

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* 0,589 yang berarti variabel terikatnya atau variabel *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya atau variabel *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, arus kas operasi, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebesar 58,9%, sedangkan sisanya 36,1% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan satu variabel terikat yaitu *financial distress* dan empat variabel bebas yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan arus kas operasi. Dari hasil uji

statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peranan variabel bebas terhadap variabel terikat cukup kuat. Hal tersebut ditunjukkan oleh tabel 16, dimana nilai dari *Nagelkerke R Square* sebesar 59,8%. Hal ini menunjukkan bahwa peranan variabel bebas dalam penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan variabel lain di luar variabel bebas yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

**a) Pengaruh *Return On Asset* terhadap *financial distress***

Hipotesis 1 menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel *Return On Asset* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,001, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada nilai alpha (0,05) atau ( $< 0,05$ ), hal ini berarti  $H_0$  ditolak, sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. ROA menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang artinya semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan sektor aneka industri yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya menunjukkan nilai ROA yang semakin menurun dan bahkan berjumlah negatif. “Nilai ROA yang negatif menunjukkan tidak adanya efektivitas dari penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga apabila ROA suatu perusahaan semakin menurun bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar”

(Andre dan Taqwa, 2014). Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan ROA perusahaan sektor aneka industri tahun 2013-2016 (lihat lampiran 2 halaman 140), dimana perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS), PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN), PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX), dan PT Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) memperoleh ROA negatif yang berturut-turut selama periode penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre dan taqwa (2014), Srengga (2012), dan Widarjo dan Setyawan (2009). Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al* (2017) dan Hidayat (2013).

#### **b) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *financial distress***

Hipotesis 2 menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, variabel *Current Ratio* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,525 diatas tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti  $H_0$  diterima, sehingga pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh CR, sehingga besar kecilnya nilai CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Tidak berpengaruhnya CR terhadap kondisi *financial distress* dikarenakan dari keseluruhan sampel perusahaan yang diteliti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai CR perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan nilai CR yang rendah belum tentu

dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan dengan nilai CR yang tinggi belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan non *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil perhitungan CR salah satu perusahaan kategori *financial distress* yaitu PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) dengan salah satu perusahaan kategori non *financial distress* yaitu PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT), dari hasil perhitungan PT Nusantara Inti Corpora (UNIT) memiliki nilai CR yang lebih rendah dibandingkan dengan PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) (lihat lampiran 3 halaman 141). Kasmir (2016:135) menjelaskan bahwa hasil nilai CR yang tinggi belum tentu menunjukkan kondisi perusahaan sedang baik. Sehingga untuk mengatakan baik atau tidaknya kondisi perusahaan ukuran yang terpenting adalah dengan menggunakan rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al* (2017), Andre dan Taqwa (2014), Putri dan Merkusiwati (2009), Srengga (2012) dan Widarjo dan Setyawan (2009). Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh dan Hidayat (2013).

c) Pengaruh DER terhadap *financial distress*

Hipotesis 3 menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* artinya semakin besar jumlah hutang perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki, yang artinya akan semakin besar probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Namun berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, variabel *Debt to Equity Ratio* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar

0,265 diatas tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti  $H_0$  diterima, sehingga pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *Debt to Equity Ratio*. Dengan kata lain, besar kecilnya nilai DER tidak mempengaruhi kondisi *financial distress*. Perusahaan dengan DER yang tinggi belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*, demikian pula dengan perusahaan dengan nilai DER yang lebih rendah belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan non *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan DER pada salah satu perusahaan perusahaan dengan kategori *financial distress* yaitu PT Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) dengan salah satu perusahaan kategori non *financial distress* yaitu PT Jembo Cable Company Tbk (JECC). Hasil perhitungan DER menunjukkan PT Jembo Cable Company Tbk memiliki nilai DER yang lebih tinggi dibandingkan PT Sunson Textile Manufacture Tbk namun tidak dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* (lihat lampiran 4 halaman 142). Srengga (2012) menyatakan hutang yang diprosikan dengan DER tidak mampu memprediksi *financial distress* suatu perusahaan, karena perusahaan dalam memperoleh sumber dana akan memilih yang risikonya kecil dan akan meningkatkan pengelolaan perusahaan sehingga akan memperoleh keuntungan yang tinggi". Kasmir (2016:158) juga menjelaskan bahwa "bagi pihak kreditur bahwa nilai DER yang tinggi akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Namun bagi perusahaan nilai DER yang tinggi akan semakin baik, karena jika nilai DER rendah maka akan semakin tinggi dana yang harus disediakan oleh pemilik perusahaan”. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srengga (2012), Putri dan Merkusiwati (2009), dan Widarjo dan Setyawan (2009). Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al* (2017), Andre dan Taqwa (2014) dan Hidayat (2013).

d) Pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress*

Hipotesis 4 menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, variabel arus kas operasi menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,088 diatas tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka disimpulkan bahwa bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini berarti  $H_0$  diterima, sehingga pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh arus kas operasi. Sehingga besar kecilnya nilai arus kas operasi tidak mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.. Tidak berpengaruhnya arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress* dikarenakan jumlah arus kas yang fluktuatif pada perusahaan yang mengalami *financial distress* maupun perusahaan *non-financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan oleh hasil analisis deskriptif arus kas operasi salah satu perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* yaitu PT Sunson Textile Manufacture (SSTM) dengan perusahaan yang dikategorikan tidak mengalami *financial distress* yaitu PT Grand Kartech Tbk (KRAH). Hasil analisis menunjukkan bahwa PT Grand Kartech Tbk (KRAH) mengalami defisit arus kas

berturut-turut selama periode penelitian namun tidak dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*, sedangkan PT Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) tidak mengalami defisit arus kas selama periode penelitian namun dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* (lihat tabel 10 halaman 93). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2010), namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srengga (2012).



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ROA, CR, Arus Kas Operasi, dan DER terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*, yang berarti semakin tinggi ROA, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin turun.
2. Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti besar-kecilnya CR tidak mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.
3. *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti besar kecilnya nilai DER tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
4. Arus kas yang diukur dengan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti besar kecilnya arus kas operasi tidak mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.

## B. Keterbatasan Penelitian

Kelemahan-kelemahan yang disadari oleh peneliti selama melakukan penelitian merupakan keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Beberapa keterbatasan yang harus dicermati dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Terdapat perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan audit secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2016, sehingga tidak semua perusahaan dalam sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimasukkan sebagai sampel dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel bebas yaitu *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan arus kas operasi
3. Peneliti hanya menggunakan sektor aneka industri sebagai objek penelitian.
4. Banyaknya perusahaan yang menggunakan mata uang asing, sehingga sampel yang digunakan menjadi lebih sedikit.

## C. Saran

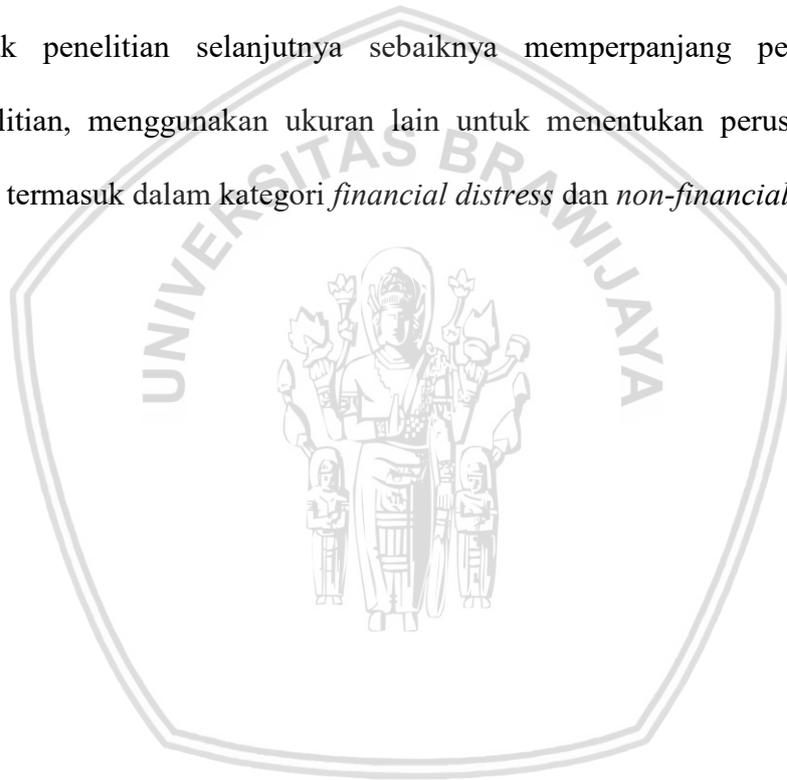
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), arus kas operasi, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016, maka peneliti mengajukan saran-saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Saran Praktis

- a. Untuk pihak manajemen agar dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan tindakan-tindakan perbaikan apabila terdapat indikasi bahwa perusahaan mengalami *financial distress*.
- b. Untuk investor agar dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan..

## 2. Saran Akademis

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode tahun penelitian, menggunakan ukuran lain untuk menentukan perusahaan mana yang termasuk dalam kategori *financial distress* dan *non-financial distress*.



**DAFTAR PUSTAKA****BUKU**

- Brigham, Eugene F dan Joel Houston. 2013. *Dasar-dsar Manajemen Keuangan*. Edisi 11 Buku 2 Jakarta: Salemba Empat
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-2. Bandung : Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis MultivAriate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Hanafi, Mamduh H dan Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi : Edisi Revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hery. 2012. *Pengantar Akuntansi II*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hery.2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Keown, Arthur J. et.al. 2008. *Manajemen Keuangan : Prinsip dan Penerapan*. Edisi Kesepuluh. Jakarta : PT Indeks
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi : Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis? (Edisi 3)*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Munawir., 2001, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Liberty
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sartono, Agus R. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE



- Subramanyam, Wild. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 8. Jakarta : Salemba Empat
- Subramanyam, Wild. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 11. Jakarta : Salemba Empat
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta
- Syamsudin, Luqman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wahyuni, E.T dan Juan Ng Eng. 2012. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS*. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. 2014. *SPSS Complete: Teknik Analisis Terlengkap dengan Software SPSS*. Jakarta: Salemba Empat.

## JURNAL

- Adnan, M.A dan Kurniasih, E. 2000. *Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Metode Altman (Kasus pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia)*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol 4 (2) Hal 131-151
- Alimilia, Luciana. Kristijadi. 2003. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi Auditing Indonesia, Vol 7 (2).
- Andre, Orina. dan Salma Taqwa. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress*. Jurnal Wahana Riset Akuntansi. Vol 2 (1)
- Hapsari, Evanny Indri. 2012. *Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*. Jurnal Dinamika Akuntansi.
- Rahmawati, Aryani. dan Hadiprajitno. *Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol.4 (2)
- Pasaribu, Rowland. 2008. *Penggunaan Binary Logit untuk Prediksi Financial Distress Emiten di BEI*. Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi Ventura, Vol 11 (2).
- Putri, Ni Wayan K. dan Ni. Kt.Lely A. Merkusiwati. 2014 *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan, pada Financial Distress*. Jurnal Akuntansi Vol.7 (1)

- Platt, H., dan M. B. Platt. 2002. *Predicting Financial Distress*. Journal of Financial Service Professionals, 56, pp: 12-15.
- Simanjutak, Farida Titik, dan Wiwin Aminah. 2017. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress*. Jurnal e-proceedings of management. Vol 4 (2)
- Widarjo, Wahyu. dan Doddy Setyawan. 2009. *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 11 (2) Hlm 107-113

### **SKRIPSI dan TESIS**

- Adriana, Nasir, dan Rusli. 2012. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Springate pada Perusahaan Foods And Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010*. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Riau
- Afriyanti, Meilinda. 2011. *Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Sales dan Size Terhadap ROA (Return On Asset) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2006-2009*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Daulat, Sihombing. 2008. *Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Tekstil dan Alas Kaki yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Tesis. Univesitas Sumatera Utara: Medan
- Handayani, Fitri. 2015. *Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Hanifah, Oktita. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro
- Hasymi, Mohammad. 2007. *Analisis Penyebab Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Studi Kasus: Pada Perusahaan Bidang Konstruksi PT.X*. Tesis. Magister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro
- Nugroho, Mokhammad. 2012 *Analisis Prediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro
- Pratama, Juyneo. 2016. *Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

- Putra, Satriyadi. 2009. *Analisa Rasio Keuangan dalam Memprediksikan Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret
- Srengga, Maymi. 2012. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Jember
- Wahyuningtyas, Fitria. 2010. *Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Univeritas Diponegoro

